

skrip film:



"Balada
Becak"

atau

"Melodi
Yus-Riri"

Y.P. Mangunwijaya ~

PEWARTAAN

Yang disimbolisasikan dalam cerita film ini ialah
 tegangan dialektik antara pragmatika dan
puisi,
 antara adab dan
budaya,
 antara teknologi dan
kualitas hidup ,
 antara usaha manusia yang immanen
dan yang transendens, dsb.

Keduanya mempunyai tempat dan nilai sendiri-sendiri di
 dalam hidup manusia,
dua kutub, dua dimensi,
 jantung dan perut, citarasa dan otak,
 yang membentuk manusia yang utuh.

Tema itu ingin saya visualisasikan dalam suatu kisah,
 kisah manusia kecil sehari-hari,
 yang berbentuk film,
 artinya: pembahasaan yang berdominan visual

dan sekunder namun selaku pelengkap: seni-suara.
Dialog diikhtiarkan seminimal mungkin.

Selain bahasa geste, mimik, salah-tingkah, bahasa suasana,
puisi dan musik mengambil tempat utama.

Selain itu, film penuh HUMOR,

karena itu memang logat bangsa kita.

Tetapi di sini saya mencoba dagelan-dagelan genre lain
 yang jarang sekali atau belum dicoba penuh oleh film-film
 kita sampai sekarang, yakni:

humor yang TUMBUH SENDIRI dari konstelasi situasi ,
 pancaran realita yang tampak visual

dalam komplikasi-komplikasi spontan dari peristiwa-peristiwa. Sebab, seni film bukan seni panggung, melainkan seni citra,

penampakan dalam sekuensi-sekuensi situasi kongkrit, namun yang mengandung pelambangan serta pewartaan.

Maka humor disini berupa the gentle smile of Life itself, di dalam keharuan yang menggetar spontan dalam segala yang biasa dan wajar hidup sehari-hari di sekeliling kita. Namun kesehari-harian yang sebenarnya agung, justru karena mewahyukan komik plus tragik de la condition humaine kita semua yang serba kekurangan dan terbatas. Tetapi justru karena itu lantas mampu memantulkan rahmat dari Atas yang Maharahim.

Film ini dalam fokus pendek mengandung juga pedagogi sederhana, mengajak penonton untuk menerima realita apa adanya, seperti apa adanya, dalam kejayaan maupun kegagalan. Terutama dan khususnya dihadapkan kepada adik-adik generasi muda. Herois, namun tidak dalam arti romantika palsu. Kepahlawanan manusia yang ridlo tersenyum dan berani berhumor dalam pengakuan kedinaan dirinya tanpa hanyut tenggelam.

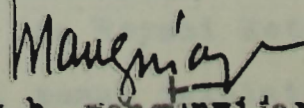
Oleh karena itu, film kita buat sehingga dalam prosa sehari-hari itu, yang penuh kekecewaan dan sering menjemukan itu, kita (semoga) masih sanggup membaca puisi di dalamnya. Untuk itu, dan menanggapi selera bangsa kita, film saya sarankan sedikit mengarah kepada bentuk musical.

(Secara komersial barangkali itu lebih menguntungkan juga, karena lebih zeitlos, lastari.)

Akhirulkalam, bila film ini berkenan pada Anda kalian, dan jadi diproduksi, karya ini ingin saya persembahkan demi penghormatan kepada "rakyat kecil yang sebenarnya besar."

Hormat,

Terimakasih,


(y.b. Mangunwijaya)

Salam, 5 Juni 1979

TOKOH - TOKOH

Tokoh-tokoh merupakan pelambangan.

1. YUSUF

pemuda , 22 tahun, agak pendiam, suka bekerja, tetapi ada jiwa seninya yang mengganggu sikapnya untuk menerima keadaan nyata sikon kemiskinanannya. Ia sedang bergulat antara khayal dan realita. Tamatan SMA.

2. RAHMAT

Bapak muda, serius dan budiwan. Berdisiplin keras. Orang pragmatis sekali. Belajar dari praktek kehidupan dan relatif sukses dengan bengkel las miliknya, di mana adiknya, Yusuf sudah beberapa tahun ini ikut bekerja. 30 th.

3. TITI

isteri Rahmat. Perempuan rakyat biasa, penuh reksa kepada suami, adik ipar dan ayah mertua. Punya elegansia desa tersendiri (26 th.) Selalu berpakaian kain-kebaya. Tipe anggun.

4. LILIAN

bekas teman Yusuf se-SMA. Gadis lincah, anak orang berada. Moderen, glamorous tanpa kelihatan sombong, bahkan ramah. Namun tipe gadis yang mustahil terjangkau pemuda biasa. Mahasiswa arsitektur, 19 th..

5. RIRI

gadis tetangga, umur juga 19 th, bahkan lebih muda lagi. Tipe Ida Royani ketika masih teenager. Dinamis, berani, penuh inisiatif, optimis, lapang

10. JAUHARI

mahasiswa Akademi Seni Musik yang gembira, optimis, walaupun bukan brain yang brilian. 23 th. Pemain gitar yang dengan seorang teman mahasiswa juga, sering mengamen menambah modal berkuliah. Tipe generasi muda masa kini yang tidak banyak ambil posing macam-macam teori muluk, tetapi serba jangka-pendek melihat hidup serta kesulitan-kesulitannya. Kawannya mengamen, lebih serius, bahkan condong pesimis.

11. REKAN-REKAM KERJA SEBENGKEL

tipe macam-macam, tetapi seumumnya anak-anak muda yang giat gembira, kaum realis.

12. BEBERAPA PEMUDA-PEMUDI SEDESA

macam-macam tipe.

13. ANAK-ANAK

figuran-figuran penting. Anak-anak desa pinggiran kota. Jangan tipe-tipe anak priyayi.

14. PENGEBUT-PENGEBUT SEPEDA MOTOR.

tipe anak-muda masa kini, tetapi dengan tampang warna-warni.

NB:

Dalam film ini tokoh Lilian dan Riri tidak ber-kongkurensi merebut hati Yusuf, tetapi merupakan dua alternatif yang sedang bimbang mau dipilih oleh Yusuf. Barangkali tokoh Lilian dan Riri bisa dimainkan oleh satu pemain, yang menjadi "lain" berkat atribut dan "mimikri" tertentu.

Pelambangan nama-nama tokoh

1. Yus dan Riri

Yus (Yusuf) dan Riri (Maria)

bagi saya yang katolik menunjuk pada citra Yusuf-Maria. Tetapi untuk saudara lain agama, bisa melambangkan citra muda normal, atau kalau mau: Lingga-Yoni, Ying-Yang, Kama-Ratih dsb.

2. Rahmat (Anugerah) dan Titik (Bakti)

3. Dulah (Hamba Allah)

4. Kariosentono (Kerabat Karya)

5. Tauhid (Keyakinan Dalam)

6. Lilian (Khayalan Impian)

7. Jauhari (permata, tukang intan)

8. pak Polantas (Kewibawaan berhati baik penata jalan kehidupan)

9. Rekan-rekan sekerja (persahabatan kalangan kaum dewasa)

10. Anak-anak (haridepan)

Pelambangan dekor dan pemandangan

Masyarakat sederhana yang sedang belajar bergumul dengan nilai-nilai jaman moderen.

Humor yang mengalahkan kesulitan tak teratasi.

Becak : kendaraan yang dikuasai oleh manusia bukan manusia yang dikuasai oleh mesin. Namun nilai-nilai baru mengancam kepunahannya.

MUSIK
=====

Sebagian terbesar dari lagu-lagu/nyanyian di sini sudah ada melodinya, yang dicipta oleh seorang sahabat komponis muda Drs.F.X.Susanto; * ketika itu masih mahasiswa Farmasi UGM. Lagu-lagu itu baru beredar dalam kalangan kecil teman-teman dan ternyata sangat digemari. Baru satu kali (sudah 4 tahun yll) saya tampilkan dalam TV-play di layar TVRI Yogya.

DIALOG
=====

Dialog dalam script ini barangkali masih bisa dipersingkat kelak, sehingga dominansi visualisasi bisa lebih menonjol lagi.

DEKOR
=====

Tidak sulit. Sembarang kota, tetapi preferensi saya kota pelajar Yogya, yang bersifat pedalaman tetapi sudah bernafas modernisasi kaum terpelajar di seluruh dunia.

Dekor khusus lain: Ancol dan Taman Mini untuk penyajian bangsal-bangsal istananya.

Teknik Trick hanya pada satu adegan akhir film.

VISUALISASI
=====

Colour, tetapi dengan visualisasi artistik antara yang REAL terjadi dan BAYANGAN lamunan.

Interplay antara optik realisme dan surrealisme harus dimanfaatkan optimal oleh sutradara, agar benar-benar merupakan PUISI, namun puisi REALITA sehari-hari, yang a.l. merupakan isi pewartaan film ini.

NB: Walaupun lagu telah dicipta sebagian, tetapi aranjemen dan pengeterapannya masih harus diolah.

Semua lirik nyanyian
dari TB Mangunwijaya
kecuali "Rumpun
Kuning" oleh
Waluyati (penyair
gen. 45) dan
satu dari
Khairil Anwar

* lagu terakhir
oleh Simbolon
Fah Farman UGM

-1-

- Nyanyian / Musik
- Dialog
- Tavi

1-

maju menangkan lak
~~ketahanan budy budy~~

badan kompak

2.

~~mikul ini ditampakkkan sebagai tarian berirama in buwer, jenaka~~
~~pemuh unghisan sehat tahun~~
~~dah sekaligus jenaka.~~ gadis-gadis kecil tuncup

3.

Ada beberapa ~~yang~~ ^{jenis-jenis} ~~yang~~ ^{fungsi}

4.

yang sedang lewat.)

5

pengganggu

6

bengkel las. (~~tempat kerja alat-alat bengkel~~)

Sevag

~~Ada~~ anak kecil bergoyang melamun di bawah irama itu.

7

2. Ger

2 ^{ber} api ~~di~~ integrasi



ke dalam musik *(pukulan dalam bengkel)*

series namen herseymum

Haji Tauhid.)

9.

Tampak gambar sketsa (amatiran) kap Colt. Ada orek-orekan jelas: "SEGERA ! Express kilat !"

10-

Tangan pak Haji membalik^{balik} kalender. Menuding dulu tanggal x. Lalu tanggal $x + 3$ minggu. Tangan Rahmat menulis: "~~selesai~~ ^{selesai}." ~~H. Tauhid~~ ^{H. Tauhid} (Coll H. Tauhid)

11-

^{pada tanggal itu:}
Haji Tauhid dan Rahmat bersalaman. ^{Pak Haji} ~~minta diri~~ ^{Pak Haji} (menepuk bau Rahmat). ^{Tiba tiba} Tauhid ~~menoleh~~ ^{memandang} ke suatu arah. Diikuti pandangan Rahmat.

12-

^{oleh} ~~pandangan~~
Ke arah ~~ke~~ Yusuf (22 tahun) yang sedang mengelas ~~sebor~~ ^{sepeda kumbang} Honda bebek yang patah. Mukanya ^{Yusuf} muram tak bergairah.

13-

Tauhid mengangkat jempolnya, ~~dan~~ Tersenyum.
Memandang Rahmat.
"Adikmu maju."

Rahmat bernapas panjang: "Adik bungsu....yah, mudah-mudahan."

(Tampak isteri Rahmat mendekat)

Tauhid sekali^{kali} bersalaman, dan mengucapkan "Bismillah", ^{lepas jabi lah}

dan pergi.

14-

^(Titi) Isterinya mendekat: "Mas, ayahmu sakit."

Rahmat: "Apa?"

Isteri: "Oh, hanya masuk angin. Tetapi Bu Dullah..."

Rahmat: "O ya, tahu. (memanggil adiknya) Yus!

Tolong Bapak. Mengantarkan Bu Dul ke pasar."

14-

(Seorang karyawan meyeletuk) ^{ulah} dengan ~~gaya~~ "kenik-
matan": "Bu Dul DAM kiri tentu saja."
Karyawan-karyawan lainnya ketawa^{ket} mengejek.

Yusuf tetap diam murung seolah tidak mendengar.

15-

Rahmat dan isterinya (dari sudut mata saling ber-
pandangan.)

Rahmat bernafas panjang. Isterinya ~~tersenyum~~ ^{tersenyum} dikulum.

"Jikalau mimpi, sayang,
Jangan dekat-dekat... ^{mimpi} ~~dekat~~ ^{terbayang} ~~dekat~~ ^{terbayang} bengkel."

Karyawan-karyawan: "Aaaaa-ii! Ya sayang..."

22-

Yusuf keluar. Acamata las hitam tetap dipakai.
Jalannya gontai sengaja, memperlihatkan ketidak-se-
nangnya.

Karyawan 1: "Salam sebesar gori untuk Bu Dullah!"

Karyawan 2: "Khusus untuk anak gori, si Bawuk manis,
(melagu:) Riii-ri!"

Karyawan 3: "Maksud hati memeluk gori,
(patetis) Apa daya, lho kok Riri." (semua ketawa)

Yusuf sengit: "Saya sudah punya lain....,"

menolak (berkecak pinggang, tangan bergaya)

"metro- poo- litaan!"

Karyawan 1: "Aduh ngeri deh. Siapa namanya?"

Yusuf (~~sambil keluar~~): "Rahasia Negara."

Karyawan 2: "Lilian, Lilian. Ayo mengaku."
(sambil menukul selebor tadi dengan lagu dan
irama mengejek) "Li-li Li-li-aaan."

Yusuf (gusar, kesal):

"Mana mungkin dengan drep-out. (tragis menunjuk
dadanya sendiri) "Lihat ini. De-rop aaaa-ut!"

Ia pergi, tangan di saku, gaya acuh tak acuh.

23-

Rahmat geleng-geleng kepala. Bernafas panjang.

Musik irama bengkel dari pukulan-pukulan alat-alat
berkumandang terus. Mengiringi Yusuf berjalan keluar.

23-

Yusuf mendelwati Becak di muka rumah Bu Dul, ^{yang} Sudah penuh gori.

Seorang pembantu memegang sadel, agar becak jangan
terungkit. Tampak Bu Dullah (45 tahun) ^{wanita} ^{terbayang} gemuk ^{sing-}
sat, ^{yang} bawel, serba ^{meny-} berkomando, dengan dua pembantu ^{yang}
serba kurus, tetapi tidak telol, walaupun tampaknya
begitu: ^{kurus,}

24-

Riri (14 th), gadis tipe ^{Cerdas, realis optimis} ~~Ida Royuni~~ ^{ia} ~~ketika~~ ^{ia} ~~seumur~~ ^{ia} ~~itu,~~ ^{ia} ~~menunggu~~ ^{ia} ~~di~~ ^{ia} ~~tepi~~ ^{ia} ~~jalan.~~ Pura-pura ~~ia~~ ^{ia} ~~acuh~~ ^{ia} ~~melihat~~ ^{ia} ~~Yusuf~~ ^{ia} ~~datang.~~ Tapi dari sudut matanya ia ^{dan} ~~toh~~ ^{ia} ~~melirik~~ ^{ia} ~~pada~~ ^{ia} ~~Yusuf~~ ^{ia} ~~yang~~ ^{ia} ~~sedang~~ ^{ia} ~~menghampiri~~ ^{ia} ~~yang~~ ^{ia} ~~kesal~~ ^{ia} ~~dan~~ ^{ia} ~~masih~~ ^{ia} ~~terus~~ ^{ia} ~~memakai~~ ^{ia} ~~kacamata~~ ^{ia} ~~nya~~ ^{ia} ~~las~~ ^{ia} ~~nya~~ ^{ia} ~~lagi~~ ^{ia} ~~hitam.~~ Riri ini tipe gadis yang selalu bergerak, vital, ~~cerdas,~~ ^{ia} ~~realis~~ ^{ia} ~~dan~~ ^{ia} ~~optimis.~~ Maka tampak kegelisahan gadis ^{ia} ~~yang~~ ^{ia} ~~dalam~~ ^{ia} ~~hati~~ ^{ia} ~~sedang~~ ^{ia} ~~gandrung~~ ^{ia} ~~menelusuri~~ ^{ia} ~~pada~~ ^{ia} ~~Yusuf.~~ Yusuf menendang ~~kerikil,~~ ^{ia} ~~tetapi~~ ^{ia} ~~tersen-~~ ^{ia} ~~tuh~~ ^{ia} ~~sakit~~ ^{ia} ~~pada~~ ^{ia} ~~batu~~ ^{ia} ~~tak~~ ^{ia} ~~terduga,~~ Riri ketawa geli.

25-

Penimbunan gori ^{dalam} ~~pada~~ ^{ia} ~~becak~~ ^{ia} ~~sudah~~ ^{ia} ~~segunung,~~ tetapi ~~ter-~~ ^{ia} ~~Bu Dul~~ ^{ia} ~~masih~~ ^{ia} ~~memerintah~~ ^{ia} ~~menimbun~~ ^{ia} ~~lagi.~~ Pembantu- ^{ia} ~~nya~~ ^{ia} ~~protes~~ ^{ia} ~~(semua~~ ^{ia} ~~itu~~ ^{ia} ~~hanya~~ ^{ia} ~~dibahasakan~~ ^{ia} ~~dengan~~ ^{ia} ~~se-~~ ^{ia} ~~lah~~ ^{ia} ~~isyarat~~ ^{ia} ~~yang~~ ^{ia} ~~jelas~~ ^{ia} ~~maknanya,~~ Dan tampak jenaka, le- ^{ia} ~~bih-lebih~~ ^{ia} ~~karena~~ ^{ia} ~~mimik~~ ^{ia} ~~pembantu~~ ^{ia} ~~nya~~ ^{ia} ~~yang~~ ^{ia} ~~sedang~~ ^{ia} ~~men-~~ ^{ia} ~~gantung~~ ^{ia} ~~se-~~ ^{ia} ~~del~~ ^{ia} ~~tidak~~ ^{ia} ~~kuat~~ ^{ia} ~~lagi,~~ (karena ia kurus,) ^{ia} ~~mengendalikan~~ ^{ia} ~~daya~~ ^{ia} ~~ungkit~~ ^{ia} ~~beban~~ ^{ia} ~~gori,~~ sehingga Becak ^{ia} ~~sesekali~~ ^{ia} ~~mau~~ ^{ia} ~~menjungkir,~~ sehingga menimbulkan "panik" ^{ia} ~~pada~~ ^{ia} ~~Bu Dul~~ ^{ia} ~~dan~~ ^{ia} ~~pembantunya~~ ^{ia} ~~lain.~~

Anak-anak mulai berkerumun dan serba ikut memberi ko-
mentar .

Akhirnya Bu Dul mengambil ^{berpijak pada} ~~satu~~ ^{ia} ~~gori~~ ^{ia} ~~lagi~~ ^{ia} ~~(sendiri,~~ ^{ia} ~~menginjak~~ ^{ia} ~~pedal~~ ^{ia} ~~untuk~~ ^{ia} ~~berpijak~~ ^{ia} ~~bagi~~ ^{ia} ~~pele-~~ ^{ia} ~~takan~~ ^{ia} ~~gori~~ ^{ia} ~~terakhir~~ ^{ia} ~~itu~~ ^{ia} ~~di~~ ^{ia} ~~atas~~ ^{ia} ~~gunungan.~~ Hasilnya, ~~segala~~ ^{ia} ~~bah-~~ ^{ia} ~~kan~~ ^{ia} ~~rob-~~ ^{ia} ~~oh.~~ Anak-anak berorak, tetapi ikut gong-
royong menolong Bu Dul ^{ia} ~~mengumpulkan~~ ^{ia} ~~gori-gori~~ ^{ia} ~~yang~~ ^{ia} ~~bertebaran~~ ^{ia}

26-

Satu gori kecil bulat menggelinding ke arah Yusuf.
Yusuf kesal, ^{ia} ~~menyepak~~ ^{ia} ~~nya~~ ^{ia} ~~terus,~~ dan ^{ia} ~~tak~~ ^{ia} ~~sengaja~~ ^{ia} ~~ja-~~ ^{ia} ~~tuh~~ ^{ia} ~~di~~ ^{ia} ~~antara~~ ^{ia} ~~dua~~ ^{ia} ~~orang,~~ yang sedang asyik-masyuk, ^{ia} ~~Salin~~ ^{ia} ~~menjajagi.~~
seorang buruh angkutan truk telanjang, ^{ia} ~~gadis~~ ^{ia} ~~bertopi~~ ^{ia} ~~kertas~~ ^{ia} ~~koran~~ ^{ia} ~~dan~~ ^{ia} ~~seorang~~ ^{ia} ~~penjual~~ ^{ia} ~~jamu~~ ^{ia} ~~galian.~~

Tentu saja si buruh maki-maki dan melempar kembali gori itu. Yusuf tampak minta maaf dengan mengangkat sembah. Tetapi gori toh dilemparkan terus ~~kembali~~, yang ternyata menuju ke Riri.

Riri lincih menendangnya terus dan tak sengaja mengenai kaki Bu Dulah, ^{yang} ~~ta~~ ^{Riri} terkejut Tetapi malahan tak dapat ^{dan} bisa menahan ketawa, terbihih-bihik geli. Ibunya tentu saja memaki-maki. Riri meniru gaya Yusuf, minta maaf dengan mengangkat sembah. Ibunya jengkel meniru-niru gaya sembah. ^{nya} Anak-anak bersorak semua dan saling membuat gerakan sembah, Tetapi maklumlah anak, dengan tangan bersambah saling memukul seperti samurai ^{main} ^{mencha} kendo.

27-

Belum pernah Bu Dulah menaiki gunung gori yang berkat anak-anak sudah ditimbun kembali, dan ditolong pembantunya, naik becak. Pembantu ^{nya} ^{beserta} Yusuf dan Riri memegang bagian belakang becak, agar becak tidak terungkit. Yusuf lalu kalem naik di atas sadel.

Riri dengan luwes naik di atas selebor belakang yang tanpa ^{buru} ^{cara} ^{itu} Yusuf mengambil topi dari kepala salah seorang pembantu tadi.

Riri juga mengambil topi dari salah satu teman putri yang berdiri di samping becak.

Tangannya mencari pegangan. Yusuf ^{terang} ^{ketem} ^{memukulip} kalem memegang tangan Riri dan dilingkarkan pada perutnya. Riri, ^{sadar} ^{lagi} ^{dia} menolak, ^{marga} ^{diri} ^{dan} ^{mau} berpegangan pada besi di bawah sadel. Seorang pembantu memegang tangan Riri dan ^{di} melingkarkan lagi pada perut Yusuf. Tetap ia menolak dengan jengkel. Anak-anak bersorak. ^{Yusuf} ^{cunc} ^{cupi} ^{meledak} ^{din} ^{saja} Pembantu itu membisik pada telinga Riri: "Tolol".

Pembantu Ia bahkan ditempeleng Riri. Tetapi dapat menghindari dan tempelengannya bahkan mengenai pantat Yusuf.

Yusuf pura-pura terjinkat. Anak-anak bersorak-sorai lagi.

Riri mengusir anak-anak itu, yang hanya berakibat *menbuat* anak-anak lebih gembira lagi.

28-

Selama naik gori tadi, ternyata dompet Bu Dul terjatuh menyelempit di antara gori-gori. Yusuf melihatnya dan disembunyikannya.

Di atas gori Bu Dul memberi komando: Berangkat ! Becak didorong anak-anak dan pembantu-pembantu, mulai menggelinding. Tetapi Bu Dul tiba-tiba gelisah. Ia mencari sesuatu di setagen, di bawah pantat, di antara kutangnya. Akhirnya memberi teriak: Stop. Semua berusaha menyetop massa gori berbecak itu.

29-

Bu Dul: "Mana dompetku? Riri, kaubawa dompetku?"

Riri : "Tadi sudah dibawa ibu. "

Bu Dul: "Mana?" (memandang Yusuf, yang tetap masih sinting berkacamata hitam las tadi) "Kau tahu?"

Yusuf tak berkata apa-apa. Hanya mengangkat kedua tangannya, dan kepala *pelan menggel* ke kiri ke kanan.

Riri : "Masih ketinggalan barangkali?"

Bu Dullah mulai turun lagi dari singgasananya. Susah payah lagi. Sesampai di tanah, Yusuf dengan tenang memperlihatkan dompetnya di muka hidung Bu Dul. Riri ketawa terkikik-kikik. Tangan Bu Dul menggaet marah muka Yusuf yang mengelak menyeringai dan menampar jengkel pula anaknya. Riri juga mengelak luwes. Malah tamparan mengena pembantunya yang bermuka tolol kurus itu. Reaksinya lucu. Anak-anak bersorak gembira lagi. Komando Bu Dul: "Ayo berangkat!" Anak-anak *naik ke atas gori lagi* mulai mendorong lagi. Bu Dul menyetop *becaknya* lagi. Ia naik kembali ke singgasananya. Komando. Becak start.

*Becak didorong
lagi oleh anak?*

30-

-8-

*Selama
Sedang semua itu terjadi.*

Sementara itu, ada pelancong muda kaum hiking lewat membawa transistor. Dari transistor terdengar lagu, yang mengiringi becak^{yang} tenang berjalan mengelilingi ke kota:

*Di lalau dahasi
Suara soray!
(deklamator)*

"Diapit kekasih dan mertua, wakaâ,
Aku duduk bahagia dan santai.
Tetapi tahukah kau, kawan,
Tugasku amatlah rawan.
Yang satu minta cium sayang
Yang lain minta sehelai uang.
Padahal kumisku bagaikan sikat kawat,
Sedangkan dompetku gawat sekarat.
Maka kutanyakan diri:
Mengapa selalu begini?
Apakah tidak mungkin di dunia kita,
Punya kekasih tanpa mertua?
Inilah soal abadi, o sayang,
sejak bumi dan bulan saling berasmara
di bawah pengawasan sang tua Surya.
Tetapi ingatlah, ya anda para muda,
Di hari kelak kau pun akan jadi mertua.
maka la hum-pim-pah a la la humpipah.
Humpimpah ala la humpipah : "

*(close up di balik
pagan say
sdisuscin
kipi pendi)
(dari bantol
to penda
perjalah soray)
khrah*

*close up: Bu Dul
sraun*

*(close up: soray
menek bantol
di kipi jale kurr
di kipi jale*

*(close up
amuk? bechu.
kine*

31-

Datang dari pihak berlawanan, dua mahasiswi bergoncengan. Lilian dan kawan. Mereka memperlambat diri dan takjub melihat becak dengan gori segunung bermahkotakan perempuan gemuk datang. Tahu-tahu Lilian mengenal^{kembali} pengemudi becak: "Yusuf!"

Yusuf memang sedang melamun. Maka terlambat melihat pujaannya itu. Malu ia menundukkan kepalanya di belakang punggung Bu Dullah. Karena terlena, ia nyaris menabrak tukang bakso di tepi. Tukang bakso mengelak dan elakannya merupakan tarian menggelikan,

^{goyang gawat, sehingga}
Becak tergoyang dan Bu Dul punik memegang kepala Yusuf, yang lebih repot lagi mengendalikan becaknya. Lilian dan kawannya tertawa tidak ketolongan. Tetapi ^{sendirilah yang ter-} ~~bahkan~~ mereka ~~ter-~~ jatuh ke dalam selokan. Riri tertawa terkikik-kikik sambil memukul punggung Yusuf, yang sedang kewalahan mengendalikan massa gori berjalan itu. ^{dan kepamitan Xuma meraba}
(Guncangan-guncangan becak ~~ter-~~ juga harus punya khoreografi khusus, yang ^{me-} dicocokkan dengan lagu di atas. Bu Dul maki-maki dan maki-makiannya ini pun juga harus diintegrasi dalam irama lagu tsb.)
32. Yusuf diam saja seolah-olah berkata: "Salahmu sendiri, kok menyuruh saya menyopir becak." (Kalimat itu ^{dapat} dikumandangkan sebagai suara batin yang terdengar publik.) ^{Akhirnya} Becak ^{dengan} menggelinding lagi tenang.

"Dihpit gori ^{dan} papaya, wahai,
Aku ~~duduk~~ bingung tapi santai.
Sebab tahukah kau, kawan.
Situasiku sungguh rawan.
Yang satu minta dirujuk pedas,
Yang lain minta dilalap gemas.
Padahal aku tidak punya lombok merah
Sedangkan wesel pos ke mana entah.
Maka kutanyakan diri:
Mengapa selalu begini?
Apakah ~~tidak~~ mungkin di ^{bumi} dunia ini,
Punya papaya tanpa si gori?
Inilah soal abadi, & sayang,
sejak bumi dan bulan ~~sejak~~ berasmara
di bawah pengawasan sang tua Surya.
Tetapi ingatlah, ya anda ~~dik~~ Kelinci,
Di hari kelak kau pun akan jadi si Gori.
Maka la ^{yang kepunyaan Kelinci} hum-pim-pah a la la humpipah (2x) ^{humpipah}
Humpipah a la la humpipah."

(Selama kata2 humpipah diperlihatkan anak-anak di tepi jalan sedang berhumpipah.)
^{py kelinci terdengar,}

33-

Jalan landai menurun. Karena becak berat, rem becak kurang berhasil. Padahal di muka^{mereka} ada orang naik sepeda dengan ^{menyunggi} tempat-tidur besar di atas kepala. Dari arah lawan datang andong. Rem dol. Yusuf berkeringat agak panik. Untung, sangat pas sekali, ia masih mampu menyusup antara sepeda dan andong. Orang dengan ^{tempat tidur} bed di atas kepalanya itu agak kehilangan keseimbangannya. Tetapi^{ia} masih tertolong, karena dapat masuk halaman rumah orang, di mana ketetulan ada lima wanita sedang duduk saling menolong mencari kutu rambut. Tentu saja mereka ^{seba} juga panik melihat ~~gunung-gori dan~~ tempat-tidur ^{sepeda} berjalan tadi mau menggilas mereka. Alhamdulillah, kalangkabut dapat berakhir aman. (Tampak^{kalanya} orang dengan tempat-tidur di kepala itu orang optimis dan hanya tertawa kecil saja. ~~Tetapi mudah dipukul becak tadi~~ Hanya kelima wanita itu memaki-maki. Kusir andong (ia duduk^{santai} di belakang^{andong} santai, tenang) hanya geleng-geleng kepala saja. Karena ia melihat ke belakang ke mahluk becak dan pengendara sepeda tadi, ia tak tahu ada dahan ranting kecil bambu menaung ke jalan dan ia tersapu oleh ranting itu dan belangkonnnya jatuh, di selokan. Tampak, Belangkon ~~itu~~ terapung-apung santai di air selokan yang mengalir damai.

34-

Bu Dulah yang hanya dapat selamat dengan segala tingkahnya yang konyol ~~tentu saja~~ ^{habis-bekas} memaki-maki sopirnya. Yusuf tenang-tenang saja. Tetapi Riri ketawa menjadi-jadi dan tak betah menyimpan emosinya yang geli, ^{ia} memukul-mukul pantat Yusuf. Yusuf membalas memukul bahu Riri. Dibalas lagi dan begitu silih berganti saling pukul-memukul. Akhirnya mereka tenang.

Yusuf bersiul-siul. Bu Dullah, masih masygul, melerok padanya, tanda terganggu oleh siulannya. Yusuf berhenti bersiul. Bu Dul ^{kembali} melihat ke muka ^{lagi}. Yusuf bersiul lagi. Bu Dul menoleh dan ^{perhel} melirik lagi. Yusuf berhenti bersiul. Bu Dul melihat ke muka. Bersiul lagi. Menoleh lagi. Begitu tiga-empat kali. Saking jengkelnya Bu Dullah juga ikut bersiul sejadi-jadinya.

Ada tukang gerobak sapi yang diselip mereka heran, melompong. Lalu membuat tanda palang pada batu-kepalanya. Sinting!

Jalan cukup landai dan becak enak hampir tanpa digenjot sudah berjalan sendiri. Yusuf melamun ^{lagi}:

Lamunan Yusuf:

Lapangan universitas. Rektor beserta seluruh Senat mahaguru, tamu-tamu undangan dan mahasiswa sedang upacara besar.* Lilian juga hadir di barisan muka. Semua berbusana kebesaran. Di tirai belakang tampak tertulis dengan huruf besar: "TEKNOLOGI TEPAT untuk Bangsa Indonesia." Seorang pengadara putri ^{anggun, serius, telak} ~~a la Anitta Rahman TVRI~~, ^{aduhai} tetapi jauh lebih genit, berganda ^{mananya serius} lagi, memproklamasikan:

"Upacara pemberian hadiah luar biasa kepada juara Teknologi Tepat. Juara pertama: Saudara Yusuf Kario-sentono, mahasiswa honorer teladan dari Fakultas Bengkelologi. Silakan saudara Yusuf tampil beserta hasil ciptaannya." (Tepuk-tangan diiringi musik irama bengkel tadi yang gemuruh).

Dari belakang masuklah, di muka Dewan Senat, suatu forklift dengan di atasnya tumpukan gori, ~~dan~~ di-mahkotai oleh Bu Dulah yang jaya melambai-lambai.

Forklift menarik semacam kereta bayi dengan Riri ^{di barisan termuka} di dalamnya. Tampak Lilian sangat takjub dan mengel-el-elu.

Diperlihatkan
pribadi pribadi
* Rektor dan
Mahaguru
adalah
rekan?
sebangkel.

Tampil
pelel-selel kepal

Persis di muka Lilian, forklift berhenti dan ~~serla~~
dengan elegan ^{Tunt} ~~ta~~ mempersilakan Lilian duduk di
samping sang mahasiswa teladan. Lilian dengan
bahagia duduk di samping pahlawannya, dibawah
tepek tangan para rektor, senator, tamu-agung
dan mahasiswa. Tak terlupa para wartawan.
Riri di kereta bayi itu marah dan melemparkan
salak dan buah-buahan ke mahasiswa, wartawan, ^{para i'lahafun}
dan ^{keluar cantik dari tempat mengemaskan} para mahaguru. Dengan penuh wibawa, tenang
dan harga diri martabat agung, para profesor itu
mengelakkan lemparan-lemparan Riri yang naik pi-
tan secepat luwes dan "ilmiah". ^{Is naik pita itu.}

36-

^{Cantik genit jg.}
Menyusul upacara penyerahan tanda bintang penghar-
gaan dari bapak Menteri. Pengacara genit tadi meng-
umandangkan suaranya yang sexy:

"Upacara penyematan bintang "Pijar Las" sebagai tan-
da penghargaan tertinggi kepada mahasiswa ^{juara,} dari ta-
ngan bapak Menteri Teknologi dan Seni Rupa (yg ternyata adalah
Saudara Yusuf Kario-sentono beserta pacar dipersila-
kan maju." ^{Haji Taubid tadi})

^{say pahlawan}
Yusuf beserta Lilian maju dan disemati bintang se-
besar piring makan. * Lilian mendapat hadiah boneka
yang bisa menangis, dengan ciuman di pipi oleh ibu
menteri. Ibu menteri nyaris mencium Yusuf pula, te-
tapi ternyata ibu menteri tidak lain dan tidak bu-
kan adalah Bu Dulah. Ibu menteri bersin.

37-

Parade penghormatan. Yusuf dan Lilian berdiri di
panggung kehormatan di samping Menteri dan Rektor
beserta para Senator.

Parade Angkatan Darat, Laut, Udara dan Polisi.

Disusul barisan Wanita Abri yang caranya berbaris
sangat genit sexy, tetapi elegan. Tampak tamu-tamu

*
Menteri
ternyata
P. Haji
Taubid.

- agung bergoyang-pantat secara tidak sadar bersama dengan ayunan elegan barisan wanita Abri itu. menyusul barisan Keraton Yogya yang antik, dengan musik dan gayanya yang lucu. Ternyata ikut juga Semar Gareng Petruk Bagong. Lalu Cangik Limbuk dan embok-embok embang yang berbaris genit juga. Tappak lagi para VIP tak sadar bergoyang pantat mengikuti irama kaum Limbuk-Cangik. Lalu karnaval rakyat dengan khoreografi Sanggar Tari "Mini Thowok" Yogya yang terkenal jenakanya. *Musik meriah, gaya pribumi.*

38-

Lampu merah. Yusuf tak melihatnya.

- Lamunan Yusuf pecah, karena becak nyaris menaberak pak Polantas, yang bertipe Gatutkaca tetapi lucu, berkumis tebal dan rupa-rupanya agak tolol juga. Becak dipeluit ~~dan~~ diproses-perbal. Rem hampir tidak makan dan nyaris seorang perempuan gemuk yang sedang berpariwisata domestik dgn suaminya yang kurus-kering terkena becak. Ia menjerit dan dengan kepala bergoyang, seperti lehernya dari per, mengungkapkan amarahnya. (Mulut sibuk makan kacang atau apa entah). Wajah suaminya cungir-cungir merasa terhina, dan mengumpat. "Perempuan gendut" kepada Bu Dul. isterinya sekarang yang merasa terhina. "Bilang apa?"

Suaminya terkejut, tidak mengira. "nggak apa-apakok."

39-

Dengan wajah sok-wibawa Polantas memandang kepada Yusuf, kepada Bu Dul dan akhirnya kepada Riri. Wajah Pak Polantas tadi dalam bayangan Riri tiba-tiba berubah seperti topeng dagelan dari karnaval atau dari bancak-dhoyok Bali. Riri tak bisa menahan ketawanya. Polantas yang tolol itu mengira ia ramah dan tersenyum manja. Topeng menjadi lebih lucu lagi. Riri ketawa tak ketolongan. ibunya bersungut-sungut.

Tetapi tiba-tiba Bu Dul terbuka matanya. Ternyata pak Polantas itu adalah salah satu kemenakan jauh, yang dulu dikenalnya ketika masih kecil. Dengan sangat familiar seperti kepada saudaranya sendiri ia menepuk bahu pak Polantas yang masih bergaya wibawa tadi:

"O Allllaaaaah! Kok jebul...hei ketemu lagi...Bang Samsi! Kau jadi jenderal ya sekarang. Sudah lama nggak jumpa. Gimana kabar sang adinda isteri? (Polisi tampak tidak senang disapa begitu familiar di tengah jalan, serba tidak menguntungkan gengsinya) ee..lho, isterinya yang mana ya, jangan-jangan sudah ganti lagi (Polantas kelihatan jengkel) Atau masih bujang-an? (Polantas melihat ke Riri) Lha iya, ini anak saya Riri. Sudah besar kan. Rii, Ri, kasih tangan pada kemenakanmu. Ini Samsi, anaknya Pakde Mungkir, ah itu lho, jembatan Code pas pal listrik yang setahun roboh tidak diperbaiki itu. Ya dulu masih menggembala kerbau, kan gitu ya Si. Lho, lha kok sekarang sudah jadi Gatutkaca segagah gini. Jenderal Si, kau bener-bener jenderal. Ah, ya beginilah Riik, dulu ibumu itu priyayi kaya dan ini Samsi masih telanjang hanya pakai sabuk tok, ^{hi hi hi,} burungnya merdeka berdaulat ^{hi hi hi.} Lha sekarang ibumu jadi pengkulak gori miskin dan beliau jadi jenderal. O dunia, o dunia!" (Sementara bu Dul berceloteh demikian, tampak kepala dan wajah pak Polantas hanya ^{stakak} bergerak-gerak seperti wayang golek saja. Reaksi-reaksi terhadap kata-kata Bu Dul merupakan suatu tarian juga. Dan kadang-kadang ia memperhatikan kepada Riri. Riri yang selalu saja berfantasi wajah Polantas itu dengan wujud-wujud topeng, tidak bisa menahan ketawanya. Yusuf tampak rada bingung juga menghadapi situasi yang tak keruan itu.

40-

Malapiah anak-anak dan orang di kakilima mengerumuni becak dan Polantas.

Dalam pandangan long shot atau medium long shot, tampak keakraban Bu Dullah dan Pak Polantas yang sebenarnya lebih terpesona oleh Riri.

Ada jiip patroli Polantas lewat. Komandannya jengkel melihat bawahannya begitu enak-enak bercanda. Diklakson keras. Pak Polantas terkejut. Kelihatan bingung. Anak-anak kecil disuruh bubar. Tetapi anak-anak sulit disuruh pergi. Seperti lalat mereka kembali lagi mengerumuni becak ajaib itu.

(snapshot) Seorang anak kecil yang digendong ibunya menunjuk pada Riri : "Kakak itu manis ya bu?"

Pak Polantas mendengar dan melirik aksi kepada Riri, yang melengos malu senang. Anak menunjuk pada Polisi. Anak kecil: "Itu bawah hidungnya kok ada tikusnya ya bu?" Pak Polantas melorok matanya menakuti anak. Terburu-buru ibu yang menggendong itu pergi. Tapi masih tampak, selama pergi ia ketawa sendiri, geli juga.

41-

Dengan Kesal Pak Polantas mengambil bloknot dari sakunya. Sambil menghela nafas panjang. Anak-anak pada melompong. Yusuf mengambil sebungkus rokok dan Polisi ditawari. Terkejut dan melirik ia memandang pada Yusuf yang ketakutan. Ia tegas menolak. Tetapi setelah berkali-kali melihat ke kanan dan kiri, ia toh menerima rokok itu dan menyalakannya dari korek-api gesek dari Yusuf. Sekarang ia serius mengambil potlot/ballpoint dan sangat serius bertanya:

● "Nama siapa?"

Bu Dul: " Ayaaaa Samsi ini. Kok berlagak nggak tahu aja."

Riri: "Yusuf Marsudi."

Bu Dul: "Ya, Yusuf Marsudi. Anaknya pak Kariosentono. Tetapi ini anak baik lho, dik Samsi. Jangan diapa-apakan. Nanti kau saya genjot dengan gori nanti."

Polisi (pura-pura tidak mendengar Bu Dul): "Alamat?"

Bu Dul: "Aah, gitu aja sudah lupa. Jalan ini terooos saja. Lalu ada pohon manggis, ada tiang perkutut tinggi. Sesudah jembatan. Di kiri ada bengkel las. Itu bengkelnya dik Rahmat, kakak dik Yusuf ini. Dia juga orang baik. Jangan diapa-apakan. Nha rumah saya juga dibaris itu. Dua rumah lagi, nhah itu rumah Mbok-likmu, Si. Mari ta mampir, jangan rikuh, dume sudah jadi jenderal."

Riri: "He-e mas Samsi. Mampir deh. Bagaimana kabar yu Jiyem? Masih laris warungnya? (mata memandang genit.) Pak Polantas kalah terayu. Ia melirik dari sudut matanya ke Riri sambil bergaya: "Banyak tugas."

Bu Dul memukul-mukul bahu pak Polantas sangat akrab: "Ayo dik Samsi. Jangan dume lho. Isterinya dibawa. Kalau belum punya, nanti saya kasih. Mampir ya dik?" Tiba-tiba datang lagi jip patroli tadi. Marah-marah komandannya mengklakson. Becak disuruh pergi. Polantas dipanggil. Polantas menyampaikan hormat, dan lesu ia menuju jip.

42

Tampak reaksi anak-anak dan orang-orang di kakilima:

• - "O dia dimarahi."

- "Tidak, dikasih permen."

- "Tuuu, komandannya kayak meledak."

- "Nggaak, memang begitu selalu rupanya."

- "Komandannya kalah gagah."

- "Kumisnya, kumisnya. Kalau itu diserduggkan pada komandannya, pasti gatalan dia."

- "Oooh, dia tidak marah. Kasihan kalau dimarahi."

- "Mas Samsi itu polisi baik."

- "Semua orang berkumis cuma tampaknya saja serem."

Tetapi hatinya baik."

"Yaaaah, belum tentu."

Tiba-tiba anak-anak bertepuk-tangan. Tampak pak

Polantas mendekat. Anak-anak: "Tidak dimarahi pak?"

Polantas: "Tidak?"

Anak-anak: "Disuruh apa tadi, pak?"

Polantas: "Disuruh mengusir kalian. Sana! Nanti saya dimarahi lagi."

(Anak-anak berlari pergi sambil beresorak-sorak seperti biasanya anak-anak.)

43-

Becak sudah sampai di muka restoran gudeg. Ada beberapa pembantu sedang mengangkut gori-gori masuk. Bu Dul berurusan bisnis dengan yang punya restoran. Riri dan Yusuf duduk berdampingan beristirahat.

Datang penjual es putar.

Riri memanggilnya. Mentraktir Yusuf.

Yusuf pada awal-mula tidak mau. (hanya tampak dari geste-gestanya) Tapi toh Riri memesan dua gelas.

Cara penjual es memasukkan es putar ke dalam gelas juga sudah merupakan khoreografi tarian yang mengasyikkan. Yusuf ketawa sendiri.

Riri: "Kenapa ketawa?"

Yusuf: "Nggak apa-apa." (geleng-geleng kepala sambil mengamati khoreografi si tukang es yang dipesan juga oleh orang lain.)

44-

Lewatlah dua orang pemuda pengamen lagu, dengan gitar. Sambil menikmati es putar, mereka^{Yus-Riri} mendengarkan dua pemuda itu. Pada kaosnya tampak tulisan:

Akademi Seni Musik.

(Dua pemuda itu tampak menghayati seninya. Gaya

badannya juga menarik dan sekaligus jenaka. Tampak

Yusuf dan Riri tersenyum bersama. Kadang-kadang Riri saking senangnya, menyenggol-nyenggol Yusuf yang tenang.

Lagu agak melancholik, tanpa terlalu suram.

"

Jika di kakilima aspal kersang
kaujumpai sekuntum bunga terserak,
pungutlah itu dan bersyukur, sayang.

Memang kata orang masa depanmu suram,
namun aku tak akan mengelak.

Sebab dalam hatiku telah kurekam

Nyanyianmu dan dambaan mata.

Bunga terserak, bunga terbuang,

Kupungut kau dan kuseka.

Aspal kelabu dan keras sepatu.

Diamlah, apa guna tersedu.

Kan aku masih ada

Di tengah bondongan massa.

Hanya untuk memungutmu, bungaku.

Kusisipkan kau di lubang sakuku.

Dan bila ada kawan tanya: hei mengapa,

bunga sejelek itu tak bergarga.

Akan kujawab: aku ingin memberi

Tanpa minta sesuatu kembali.

Sebab, dalam hatiku telah terkulum
nyanyian dan dambaan hatimu tersenyum. "

(Tampak Riri melamun. Pelan Yusuf memandangnya
hati-hati dari samping. Riri masih tersenyum sen-
dirian.)

Yusuf: "Kenapa ketawa."

Riri (terkejut) "Apa?"

Yusuf: "Kok ketawa."

Riri : "Nggak apa-apa." Lalu spontan esnya di dalam
gelas yang tersisa dimasukkan ke dalam gelas Yusuf.
Yusuf maumengelaknya, harga diri. Tetapi paksaan
Riri lebih menang. Yusuf mengangkat bau seolah
bergumam: "Salahmu sendiri." Dan es dihabiskan lezat.

45-

Kedua pemuda pengamen itu melihat pada jam-tangan. Tampak terjingkat dan mencari becak. Mereka mendekati becak Yusuf yang sudah kosong. Mereka minta diantarkan (hanya dengan geste-geste saja) . Yusuf setuju dan mengatakan sesuatu kepada Riri. Ia naik sadel. Kedua orang itu masuk becak.

46-

Bu Dul dari jendela restoran memberi isyarat-isyarat, dengan jari: Empat jari ditunjukkannya. Yusuf mengangguk.

Bu Dul masih lagi memanggil.

Memberi isyarat dengan menggambar lingkaran (jam) dan tanda angka 4. Tetapi jari-jarinya agak over-acting dan mengenai wajah seorang laki-laki priyayi tua keraton yang khas priyayi. Tampak sekali kemasygulannya. Riri menutupi mulutnya agar tidak kentagra ia tertawa geli.

Juga Bu Dul menutupi mulutnya tanda geli.

Priyayi itu masih menoleh dan ketika melihat Bu Dul cekikikan, ia tampak marah, tetapi dalam bentuk priyayi Jawa Keraton yang penuh kebudayaan menyimpan segala kekesalan dalam jiwa. Ia berjalan terus. Tetapi toh tak bisa menahan dan menoleh lagi.

Riri melambaikan salam nakal padanya.

Wajah priyayi Jawa itu seperti terkilat bara marah. Tetapi toh terpukau juga oleh kejelitaan gadis itu.

47-

Yusuf di dalam perjalanan mengantar kedua mahasiswa itu menuju kampus. Terjadilah dialog:

1: Adik punya pacar kok manis ya.

Y: Pacar mana.

1: Yang makan es putar tadi.

Y: Bukan pacar.

- 1: Ah, mosok. Saya lihat tadi.
- Y: Itu anaknya Bu Dullah yang sering setor gori ke restoran gudeg tadi.
- 1: Kok manis ya.
- 2: Kami dikenalkan dong. Boleh?
- Y: Boleh saja.
- 1: Lho, kok boleh?
- Y: Mengapa tidak boleh.
- 1: Kan pacar hak milik sendiri.
- 2: Monopoli.
- Y: Dia bukan pacar.
- 1: Tapi dia sangat cinta padamu.
- 2: Kelihatan sekali.
- Y: Ah, semua gadis selalu kelihatan begitu. Hanya kelihatannya.
- 1: Tapi tadi itu kelihatan betul.
- 2: Kau tak suka padanya?
- Y: Biasa.
- 1: Kasihan dong. Bertepuk sebelah tangan.
- Y: Siapa yang menyuruh bertepuk.
- 2: Ah, anda kejam ya. Gadis begitu manis kok biasa.
- Y: Kau suka padanya?
- 2: Nantimarah^{kan}.
- Y: Buat apa marah.
- 1: Kan dia pacar adik. Harus marah dong.
- Y: Ah, sudahlah, sekarang kalian menyanyi saja. Kalau mau menyanyi, nanti nggak usah bayar.
- 2: Nah, betul kan. Adik mengelak. Jadi, dia pacar anda.
- Y: Tukang becak begini kok dipamari. Siapa mau.
- 1: Lho, siapa tahu.
- Y: Kita harus melihat fakta-fakta dan realita. Jangan hanya wishful thinking.
- 1: Heh? Saudara terpelajar ya. Kok bisa bahasa Inggris.

Y: SMA. Tapi itu duluuuuuu.

Jaman Mejopahit. Sekarang D.R. Drop-out.

1: O ya sekarang kelihatan. Tangan anda begitu halus.
(Melihat ke bawah belakang) Kaki saudara juga halus licin.

Y: Nasib tidak punya duit.

2: Kami berdua ini juga tidak punya duit. Terpaksa *me-*
ngamen.

Y: Banyak hasilnya?

1: Tidak tentu. Kadang-kadang dapat lotere, kadang-kadang sabuk seperti semut. Begini (pinggang semut)

2: Burangkali kalau tidak untung, kami tahun muka juga drop out.

Y: Lalu ke mana?

1: Transmigrasi (ketiga orang itu meledak ketawa)

2: Cari janda *muda* yang kaya. Adik tahu alamat janda *muda* yng kaya?

Y: Tahu.

2: Mana alamatnya?

Y: Itu tadi juragan gori saya tadi.

(Kedua mahasiswa itu spontan) *Haaaaa! Uuuuu!*

48- (lalu mereka menyanyi dalam becak. Orang-orang di tepi jalan sampai heran semua.) Yusuf tersenyum.

(*nyanyian:*)

"O Janda muda yang kaya,

Nomor telponmu berapa?"

"Beta mah'siswa yang sedang tenggelam

Menganga haridepan yang aduh-aduh suram."

(Seorang mahasiswa dengan suara kop tinggi seperti perempuan):

"Saya janda kaya lagi muda,

Harta-karunku tiada terkira.

Maka aku butuh mahluk penjaga:

Anjing Herder yang cendekia."

(Bersama-sama) "Aduh mak! Mak! Betapa sengsara,
Mah'siswa tanpa kertas Bank Indonesia"

"O Janda muda melarat,
Mana kau punya alamat?
Beta mah'siswa yang sedang tenggelam
Menganga haridepan yang duh-aduh suram."
(Mahasiswa yang satunya, bernada kop tinggi juga)
"Saya janda muda tapi miskin.
Kulakanku tempe dan tahu asin.
Maka aku butuh pemikul bambu
'Ntuk mengangkut daganganku."

(Bersama-sama. Yusuf juga giat ikut menyanyi):
"Aduh mak! Mak! Betapa sengsara,
mah'siswa tanpa kertas Bank Indonesia."

(Kedua mahasiswa):
"Ya sudah, aku menyerah.
Jadi tani jadi tukang,
Asal jujur berhati riang.
Pasti jumpalah dara indah."

(Semua, Yusuf juga):
"Lihat mak! Mak! Anakku gembira,
Jadi menantu Dirut Bank Indonesia."

49-

Mereka tiba di Akademi Musik.

Kedua mahasiswa itu tergesa-gesa mau lari masuk,
karena rupa-rupanya sudah agak terlambat. Tetapi
mereka kembali dan berpamitan:

1: Sering kesini saja ya dik. Nggak apa-apa.

2: Nggak apa-apa. (menunjuk pada mahasiswa-mahasis-
wi) Itu mereka kan cuma tampangnya saja mahasiswa.
sungguh, cuma tampangnya.

1: Jiwanya tukang becak.

2: "Nah, adik lain. Adik tukang becak."

1: "Tampangnya. Tapi jiwanya mahasiswa."

(Yusuf hanya menyeringai memelas saja)

2: "Ayahku selalu bilang: Istilah mahasiswa itu jelaek.. Mahaaa, aduhai, kayak dewa. Sombong dan bohong. Maha....juilah.

Apa dia bilang ,Sang Jenggot Tua saya itu?

TO-LIB. Tolib, itulah istilah Arabnya.

Artinya: Yang selalu ingin belajar.

kapunPUN, di manaPUN, dengan cara apaPUN,

dari siapaPUN, dan

1: (tak sabar)"amPUN, amPUN ampun. (dan menarik kawannya masuk kampus. Mereka lari sabbil melambai pada Yusuf)

50-

Yusuf masih menunggu di pintu. Lesu ia duduk di rumput. Lalu pelan berdiri lagi, lesu melamun memikirkan nasibnya yang sedih. Ia sekadar berjalan-jalan sampai tiba pada bagian Kampus dengan semacam arena terbuka (atau hanya di bawah pohon rindang saja) Di situ ada lokakarya di bawah pimpinan seorang dosen puteri, yang wajahnya maaf buruk, kurus tetapi genit.

51-

Suatu grup mahasiswa sedang memperdengarkan salah satu lagu ciptaannya sebagai latihan. Lagu sentimental yang buruk sekali, bombastis karikatural.

"O Angkasa sewarna rosa senja,
Betapa kutumpu cintabaktiku remaja
Demi kejayaan tanah-airku.
Semoga seluruh budi dan rasa
berkenan demi persada Nusantara."

(dinyanyikan oleh seseorang yang bertubuh besar, kekar, tapi bersuara kecil)

Dosen: Nah. Ini yang saya khawatirkan. Kalian belajar di Akademi sini, tidak untuk membuai-buai kesyahduan semu yang mengganja kalbu ke dalam impian-impian yang hampa. Tahu?

(di belakang kata-kata yang digarisbawahi di sini, ditampakkan reaksi tingkah para mahasiswa, yang serius tetapi toh berkesan lucu)

Nah, dengar. Itu ^{fact} contoh musik ^{buruk, sudah} yang saya khawatirkan akan merajalela di kalangan...kalangan apa? Kalangan GENERASI MUDA.

Romantika es-krim ! Ya itulah. Siapa belum pernah melihat es-krim (hampir semua mengacungkan tangan)? Ya, persis, persis. Kalian ini tahunya hanya memperolok-olok dosenmu saja ya. Apa itu eskrim?

Eskrim merayu lidah belaka. Tetapi tidak memberi protein samasekali. Apalagi dari nilai gizi, nol, ya nol besaar. Itulah romantika palsu.

Ro-man-ti-ka (semua) paaaalsu.

(dosen berkecak pinggang, melihat dari sudut mata, kepala oleng genit, kepada mahasiswa2)

Kalian harus membedakan antara romantika murah disini, dan dipihak lain, dan di pihak lain ini yang benar: dambaan citarasa yang merindu mulia." (Mahasiswa: ooooooh!)

Jadi yang harus kaucari: dambaan citarasa rindu secara mulia, secara ningrat, secara berisi."

(Ibu Dosen melangkah dengan kesan sedang merenung serius. Dan genit tiba-tiba menghadap ke mahasiswanya dengan gaya khas:)

"Musik yang kauciptakan, harus ya harus, coba renungkan serius, serius kataku, harus (nyaris berbisik misterius) dengar?

harus menghindar dari citra raden-ayu (agak gaduh sedikit suasananya) hiasan istana yang sudah jadi

musium, hai ingat itu. Tetapigadis petani yang sehat, sintal (gaduh sedikit) berisi, tetapi manis, *itulah yang harus kalian cita-citakan."*

(Seorang mahasiswa mengangkat tangan, bertanya)

"Sintal itu apa ~~ta~~ Bu Dosen?"

Wajah bu Dosen tampak gusar dan ~~dengan~~ ^{sauhil ulem ka} ~~nembusungkan~~ dada, pergi dari mereka menuju ke sudut, di mana sudah siap suatu grup untuk memperagakan kreasinya)

Dosen: Sudah anak-anak, Kita harus meneruskan acara. Ayo, sekarang grup B. Coba. Perdengarkan daya-kreasi-mu. Jangan memalukan Ibu Dosenmu ya! "

Semua: "Tidak, Bu Dosen." ^{ta} (gaya anak-anak TK)

Dosen: "Ayo mulai." ^{suara}

52 =

Musik mulai.

Dosen: Stop! Nanti dulu! (genit) Apa judul tema ciptaanmu ini?"

(Mahasiswa2 grup itu saling berbisik, di antaranya dua orang yang mengamen tadi.)

"PUISI GENERASI MUDA"

(Tepuk tangan hadirin)

Pengamen tadi atas nama kawan-kawannya menerangkan:

"Ini yang kami sebut: MUSIK TOTAL. Artinya:

Saudara tidak hanya MENDENGARKAN musik, tetapi juga MELIHAT musik, MERABA musik. Bahkan mungkin bagi yang ada di dekat kami : MENCIUM BAU musik kami (gaduh) Hanya ^{MUSIK} MERASAKAN DENGAN LIDAH, ini ~~ma-~~ ⁱⁿⁱ ~~ma-~~ ^{lain} ~~belum menemukan~~ bagaimana caranya." (gayanya seperti menari)

Dosen: Sudah! Jangan banyak omong-kosong.

Ini akademi musik, bukan fakultas filosofat.

53-

Peragaan berikut ~~menunjukkan~~ adalah musik sekaligus

tarian oleh grup itu, dengan penghayatan yang jujur dan khas binal remaja sekarang. Alat-alat musikpun ~~dari~~ buatan pribumi, kentongan, kotekan, drum aspal dsb.

"Aku lahir di tahun limma-pulluh-limma.
Maka terlambat tak hadiir, sayang,
Ketika proklamasi Sukarno-dan-Matta
bergelora di gelombang medan magneeet
seantero planeet.

Dan maafilah di tahun ennam-pulluh-limma
'ku masih di S.D. bermaiin kaaaasti;
menari Dewi-mini-ingin-lekas-nona
berkejaran layang-layang-putus-benaaang
yang jatuh di gaaang..

Maka kini di tahun ^{pung beling hpy} ~~limpa-him-him-papa~~.
Bisaku ^{cuma} ~~hanya~~ mengela^{as} ~~as~~ ^{cinta} ~~cinta~~
Kendati kantong kempes, buruh sini bonceng sana
Tetap aku membengkel nyanyi puisi
senyum lastari. "

Akhir nyanyian masih diberi klimaks ekstra
komposisi instrumental yang terdiri dari
pukulan-pukulan berirama seperti dalam pem-
bukaan adegan pertama film ini.

54-

Yusuf selama itu ikut mendengarkan semua dari balik pagar-hidup. Dan lamunannya kembali ke bengkel kakaknya. Ia melihat kakak dan rekan-rekannya (tampak dalam iringan musik para mahasiswa itu) sedang bekerja mati-matian. Melihat iparnya dengan kasih membawa kopi dan makanan kecil untuk abangnya dan untuk rekan-rekan.

55-

Ia melihat beberapa langganan, antara lain Haji Tauhid membayarkan uang kepada kakaknya. Ia melihat kakaknya memberi uang belanja dari uang itu kepada isterinya. Dan isterinya memberikan makan bagi dia. Ia melihat diri-sendiri bekerja dalam bengkel itu juga, tetapi lesu tanpa gairah, memalukan.

56-

Lamunan Yusuf:

Ia melihat diri sendiri sebagai semacam "pemuda Brisk" pegawai parlente membawa tas samsonet, masuk ke kantor-besar. Diikuti pandangan iri oleh gadis-gadis. Ia duduk di meja tulis. Sekretaresnya datang (tentu saja Lilian) membawa kopi dan map. Ia tinggal memberi tanda-tangan saja dalam dokumen-dokumen itu. Lalu ia tiba-tiba berdiri, sakit. Lilian tanya prihatin. Ada apa? Ambeien. Dan lamunan pecah.

57-

Lesu ia menuju becaknya dan ia pulang, menggenjot becaknya dan sambil melamun lagi:

58-

Ia, berpakaian sport bersama Lilian tentu saja dengan asyik-masyuk masuk ke dalam restoran Ancol. Disambut hormat oleh hadirin-hadirat yang semua serba VIP. Semua wanita dan gadis terpukau, mata tertuju padanya. Elegan (overacting sehingga menertawakan) ia melangkah bersama Lilian (yang tentunya melangkah seperti dalam mode-show)

ke meja makan. Ia memesan jenang katul dan singkong rebus dengan gula Jawa. Pelayan-pelayan bingung dan para hostess mencoba merayunya untuk memesan dari kartu yang bergaya internasional.

(Semua tadi tanpa sepatah kata. Hanya geste. Pesanan singkong-rebus dan jenang katul ditulis dalam note pesanan.) Ia bersikeras untuk mencari pesannya itu. Kan dia VIP. (ternyata Riri)

59- Di ujung restoran duduk seorang wanita cantik mewah seorang diri. Ia berbisik-bisik kepada seorang pelayan. Pelayan mengangguk. Ia pergi ke meja Yusuf dan Lilian, dan membisikkan sesuatu dalam telinganya. Yusuf menoleh dan memandang ke sudut itu. Lady itu mengangguk menawan hati. Yusuf tersenyum dan mengangguk juga. Lalu ia mengeluarkan kartunya dari saku dan diberikan kepada pelayan.

61- Lilian melihat itu semua tentu saja terbakar curiga. Dengan kilat mata sengit ia memandang ke wanita di sudut itu. Wanita itu tersenyum dan mengangguk pada Lilian. Lilian benci melototkan lidahnya keluar. Lady tadi hanya bernafas panjang. Bahkan semakin memukau, kepala oleng dan sangat menggemaskan.

62- Lilian tampak marah-marah kepada Yusuf. Tetapi Yusuf menenterkannya.

63- Pelayan memberikan kartu nama Yusuf kepada wanita elegan itu. Terbarulah:

Prof. Yusuf Marsudi

Komponis Musik Kontemporer.

Dirut Pabrik Mesin Las.

Internasional.

wanita itu tersenyum.

64- Lilian naik pitam. Ia menuju ke meja wanita itu dan mengajaknya berkelahi. Kedua wanita itu membuktikan keunggulannya dalam silat-pencak, tetapi elegan, feminin. Jadi lebih tari dari berkelahi.

Pencak diiringi musik sepadan.

-28-

Tak jelas siapa yang menang. Publik di restoran itu bahkan bertepuk tangan, dikira suatu pertunjukan ekstra untuk menambah semarak restoran.

Yusuf diseret keluar dari restoran itu.

Wanita cantik tadi, alias Riri, tersenyum dikulum.

65-

pelabuhan

Lamunan meloncat ke kapal yacht di teluk Ancol.

Pakaian sport air. Ia sedang menikmati motorboat lux bersama Lilian yang berpakaian mini.

Di dermaga mereka bersua dengan kapal yacht dan di atas geladak ternyata berdiri, menarik, Riri tadi.

Tetapi ia ditarik pergi oleh Lilian.

66-

Seorang laksamana muda dengan seragam lengkap putih gala datang padanya, memberi hormat militer dan memberi suatu surat panggilan.

Surat berisi kattedellette pendek:

"Penting sekali! Saudara diundang membicarakan suatu acara Negara dengan Dirjen. Deparlu. Tertanda: tak jelas, hanya beberapa huruf jelas: R,r.

Ia berpamitan dengan Lilian, berpakaian dan dihantar oleh laksamana muda tadi, pergi ke....

67-

Ternyata Dirjen Deparlu tadi adalah Riri, yang berpakaian anggun dan mengajak duduk di dalam kamar dalam kapal yacht-nya.

Hidangan tentu saja es-putar. Persis. Pelayannya menuangkan es putar dalam gelas juga dengan tarinya seperti pak penjual es-putar di pasar. Dan memang pelayan yang berpakaian gala itu pak Es putar di pasar dulu itu.

68-

Riri : "Saudara Yusuf, anda komponis besar dan tenar. Negara membutuhkan jasmu. Dalam tiga hari ini,

Republik kita yang agung ini akan dikunjungi Ratu Sikirit dari ^{Pasifik} Sentral. Mereka tidak suka musik klasik apa lagi pop. Kesukaan mereka musik kontemporer, serba irama magis, anggun tetapi penuh misteri. Pemerintah Pusat hanya melihat satu kemungkinan. Saudara Yussuf-lah orangnya! Bukan? "

Dan sangat manis jari-jarinya menyeka pipi Yusuf. Yusuf membusungkan dada. Ia berpikir sok-berat sekali seperti layaknya orang besar dan tenar.

Tiba-tiba ia menghabiskan es-krimnya.

Nyonya Dirjen tersenyum penuh pengertian, dan sebagian dari eskrim dalam gelasannya dituangkan ke dalam gelas Yusuf, persis seperti di pasar dulu.

Nyonya Dirjen mencium pipinya dan berkata lembut:

"Mau ya. Ini tugas Negara. Gengsi Negara ada dalam tanganmu. Tunjukkan kau patriot sejati."

Yusuf diam sejenak, sangat serius.

"Baiklah, nyonya. Kebetulan ada ilham. Tetapi maafkan, saya harus konsentrasi sebentar."

Riri: "Silakan. "

Yusuf mengambil dari sakunya kacamata las hitam yang dulu itu, dipasangnya di mata, dan mengambil pedang perwir dari sang laksamana-muda yang tadi berdiri hormat di sudut. Dan mulai mencipta.

69-

Pedang laksamana menjadi alat las di bengkelnya.

Dan ruang yacht juga menjadi bengkel kakaknya.

Musik suara pukul-besi dsb. terdengar.

Lamunannya pecah, disebabkan suara gemuruh mengejutkan.

70-

Ternyata ia dengan becaknya terperosok ke dalam selokan bersemak. Rekan-rekannya keluar dari bengkel dan mengejeknya.

Rahmat, abangnya menggeleng-gelengkan kepalanya.

71-

Pertemuan dengan ayahnya yang sakit di dalam serambi belakang, tempat ayahnya sedang berbaring. Iparnya, isteri Rahmat sedang merawatnya. Ayahnya lama memandang pada Yusuf. Mata semakin mengaca. Yusuf menundukkan kepala.

Ayahnya: Yus, ayahmu minta maaf....

Yusuf : Sudah Pak, bagaimana pun saya yang salah.

Ayah : Bagaimana pun ayahmu minta maaf, tidak bisa menyekolahkan kau.

Yusuf : Tidak pak, tidak. Saya yang salah.

Ayah : Setiap ayah menginginkan anaknya lebih maju dari bapaknya. Tetapi...

Yusuf : Ayah jangan berkata begitu. Saya yang kurang mengerti.

Ayah : (kepada menantunya) Di sebelah sini.
(isteri Rahmat segera memijat ayah mertuanya di bagian badan yang sakit)

(Yusuf memandang kepada iparnya, yang begitu baik budi kepada ayah suaminya.)

72-

Ia melamun lagi tentang Lilian. Lilian yang ahli melantai. Lilian yang menang mode-show. Lilian yang lincah berbahasa Inggris dan menghantar tamu asing melihat-lihat toko souvenir perak. Lilian yang bertoga wisuda sarjana. Lilian yang duduk santai dengan bikini di kolamrenang - hotel internasional. Lamunan pecah dan ditempat kepala/wajah Lilian tampak kepala/wajah iparnya yang sedang merawat mertuanya.

73-

Ia melihat jam wekker. Menunjuk jam 3.50.

Yusuf: Pak, minta pamid. Saya harus menjemput Bu Dullah di pasar.

Ayah : Oh, kasihan kau Yus. Anak SMA kok menggenjot becak.

Yusuf: Ah, nggak apa-apa. Latihan sport.

Ayah: Untung ibumu almarhumah tidak pernah meli-
hatmu kau menyopir becak.

(mengarah kepada menantunya) Iya Tik, ibunya
Yusuf ini dulu begitu keras: anaknya bugnsu
tidak boleh bekerja kasar. Ia harus jadi
priyayi.

Yusuf: Minta pamid ya pak. Nanti kalau terlambat
: Bu Dul marah-marah.

Ayah: Bu Dul itu bawel. Tapi orang dengan hati dari
emas.

Isteri Rahmat: Anaknya Riri juga. (sambil melirik
pada adik iparnya, senyum dikulum)

Yusuf: (melirik dari sudut matanya ke kakak iparnya)
(Tetapi tak berkata apa-apa) (kepada ayahnya)
Pak, minta oleh-oleh apa?

Ayah: Oleh-oleh? Oleh-oleh apa ya?

ipar: Ayah kan suka anggur obat-kuat.

Ayah: Jangan. Terlalu mahal.

Yusuf: Nanti saya belikan.

Ayah: Kau punya uang dari mana?

Yusuf: Saya sendiri juga tidak tahu. Tadi pedal
becak ayah itu berputar. Lho, tahu-tahu da-
ri roda itu keluar uangnya. Aneh. Sudah ya
Pak. Sudah ya mbak Tik. (Yusuf keluar,
bersiul). (Tik tersenyum sayang)

Ayah: (kepada menantunya) Ia harus punya isteri
yang mirip kau. (Tik tersenyum manja)

Menantu: O Pak, tidak ada. Di^{saluruh}hanya ada satu
seperti saya.

74-

Langit Barat menjelang senja. Merah jingga dengan
awan-awan berpelisir emas. Jalan raya, lalu lintas
dan orang-orang hampir siluhet saja dengan latar
belakang langit kencana.

Tampak becak Yusuf sedang bersusah-payah mengangkut Bu Dul dan Riri. Tampak Riri, walaupun duduk dimuka, banyak berceloteh dengan ibunya dan seringkali menoleh ke belakang, tangannya hidup bersolah-bawa, asyik mengceriterakan entah apa. Juga ibunya tampak hidup sekali cara berceriteranya.

Yusuf hanya diam menggenjot pedal becak.

Tangan Bu Dul tampak menunjuk ke muka. Dan kelihatan Riri juga menunjuk-nunjuk ke muka seperti ada sesuatu yang sangat menarik. Kelihatan siluet-siluet orang-orang di jalan memandang ke arah yang ditunjukkan dua orang di becak itu.

75-

Ternyata ada orang pagi tadi, naik sepeda dengan tempat-tidur lagi di atasnya. (Hanya siluet saja yang tampak) Ketika orang itu sudah lalu, ibu dan anaknya masih setengah berdiri di becak memandang ke belakang ke arah orang aneh dengan bed di kepala tadi.

Kelihatan Yusuf memegang bahu Riri, agar duduk baik-baik di dalam becak.

76-

Ada siluet sepedamotor dengan polisi menyelip mereka. Tiba-tiba sepedamotor mengerem. Polisi turun dari sepeda motor dan berkecak-pinggang menunggu becak sampai di tempatnya. Ternyata kelihatan, itu polisi Gatutkoco tadi. Bu Dul kelihatan melambai-lambai akrab dan menunjuk-nunjuk, seolah mengajak mampir di rumahnya. Becak berhenti di muka pak Gatutkaca. Tampak sang Polantas jual tampan dan sikap aksi di muka Riri. Membongkok-bongkok segala agar kelihatan luwes, correct, hebat.

77-

Tiba-tiba datang segerombolan pemuda ngebut, yang nyaris menggaet Bu Dul. Bu Dul tampak marah-marah dan menunjuk-nunjuk kepada pengebut yang menghilang tadi. Jelas maksudnya pak Gatutkaca harus mengejanya

Dengan gaya demonstratif kasih lihat kehebatannya, pak Polantas naik sepedamotornya dengan gaya pahlawan dan mengejar pemuda-pemuda tadi. Tetapi baru berjalan 5 meter, sepedamotornya macet. Dia turun.

78- Yusuf juga turun dari becak yang sementara itu sudah berjalan sedikit. Aduh lelaki itu memeriksa sepeda motor. Akhirnya, tampak Yusuf membuka tangki bensin. Dengan tangannya ia demonstratif menunjukkan, bahwa jelas bensinnya habis. Bu Dul cs minta permissi, dan sang Polisi sial ditinggal. Sesudah mereka pergi, tampak Polantas jengkel menendang sepedamotornya. Lalu lebih jengkel lagi ia duduk di rumput.

Scene itu semua, dari no. 74 - 78 harus difilm tanpa kata satu-pun, mirip pantomim.

79-

mereka sudah tiba di muka rumah. Rekan-rekan Yusuf tanya kepada Riri: "Bagaimana pacarannya?"

Riri sengit menangkis: "Bukan urusanmu!"

karyawan: "Urusannya Bu Dulah?"

Bu Dul : "Kurang-ajar kau ya. Tukang las tahunya cuma besi dibakar. Nggak usah ikut urus!"

Karyawan : "Nah justeru itulah Bu Dul yang baik. Tukang las sih kerjanya (dan jenaka tangannya seperti memainkan dua wayang) mengelas dua ...dua...chihahoooo!"

(Riri lari padanya dan ketus pantatnya ditendang.

Karyawan pura-pura kesakitan dan menangis:)

"Mati aku! Mati aku!" (Lalu ia pergi ke temannya, dan juga menendang temannya. temannya ini juga mengejek pura-pura sakit dan menangis.)

"Aduh dinda, aduh dinda, inikah tanda cintamu?"

80-

riba datanglah menderu-deru gerombolan pengebut tadi. Ada satu yang melihat Riri, lalu mengerem sekonjong-konyong ciyeet!

81-

Ia menatap Riri. menggoda. Riri mengeluarkan lidahnya. Teman-temannya datang juga melihat gadis manis

82-

itu. Mereka meraung-raung mengelilingi Riri, hanya untuk bikin gaya saja. Riri mulai ketakutan dan berteriak.

83-

Pemuda-pemuda itu berhenti, satu kaki menyandar, mesin tetap hidup dan mengelilingi Riri.

84-

Karyawan-karyawan bengkel mendekati pemuda-pemuda itu. Juga Yusuf keluar. Bu Dul tidak bisa bergerak apapun, begitu takutnya.

85-

Anak-anak datang berkerumun. Ada yang diam-diam mengikatkan kaleng pada bagian belakang salah satu sepeda motor.

86-

Pemuda-pemuda pengebut tadi dan para karyawan bengkel serta pemuda kampung tegang saling berpandangan. Riri menutupi dadanya dan tampak pucat.

87-

Yusuf tenang mencatat beberapa nomor pelat sepeda motor itu. Lalu mendekat. Rahmat juga datang. Peristiwa konflik ini harus dilakukan tanpa pengucapan satu kata pun.

88-

Yusuf mendekat dan berdiri di samping Riri. Matanya memancar.

89-

Akhirnya salah seorang memberi tanda dan pengebut-pengebut itu pergi dengan suara menderu-deru. Snapshot kaleng yang berderang tak keruan.

90-

Riri pecah emosinya dan menangis di dada Yusuf. Bu Dullah baru sadar dan lari menjerit mendekap

anaknya. ^{Riri} dirangkul diciumnya bertubi-tubi, sampai malu. "Ada apa? Ada apa? Aduh Riri, ada apa?"

91-

Anak-anak kecil bahkan kurang-ajar menirukan Bu Dul dan saling menggerayangi muka sambil pura-pura menangis: "Ada Apa? Ada apa? Bagong, ada apa?"

Para karyawan memarahi anak-anak yang tidak serius itu dan mereka dibubarkan.

Anak-anak berlari-lari bubar sambil berteriak-teriak riang: "Ada apa? Ada apa? Kentus, ada apa? Tidak ada apa-apa. Masak iya ada apa-apa dsb."

92-

Suasana malam di desa. Kalau long shot, kamera melihat emperan muka rumah Bu Dulah. Kalau zoom out, maka bagian muka suatu gerdu-jaga di seberang jalan kelihatan, di mana beberapa pemuda, a.l. Yusuf sedang duduk berdiam diri dengan suatu pelita kecil. Seorang pemuda datang, membawa gitar.

Pemuda: "Eh, ini aku dapat pinjaman gitar. Main Yus, main! Mosok dari jaman Mojopanit kalau meronda cuma pakai kotekan bambu saja. Asilerasi ngderengnisasi dong!

Yusuf : (menerima dan mengamati gitar)

Uh, dari jaman Singosari gitar selalu pinjam. Kapan punya sendiri, ya?

Pemuda: Besok saya dirikan pabrik sendiri. Kau boleh pilih dan melampiasakan nafsu gitarmu.

Lain2 : Ayo main!

93-

Yusuf menyanyi: "Lagu: SIA-SIA

Teks: Khairil Anwar

Lagu: Frans Syavir Susanto,
mahasiswa Gajah Mada,
fakultas Farmasi."

"Penghabisan kali itu kau datang
membawa karangan kembang
Mawar merah dan melati putih
darah dan suci.
Kau tebarkan depanku
serta pandang yang memastikan: Untukmu.
Sudah itu kita sama termangu
Saling bertanya: Apakah ini?
Cinta? Keduanya tak mengerti.
Sehari itu kita bersama. Tak hampir-menghampiri
Ah! Hatiku yang tak mau memberi
Mampus kau dikoyak-koyak sepi."

94-

Pada kalimat "Kau tebarkan depanku..." (Yang kedua kalinya)
tampak di dalam bilik, Riri dan Ibunya tidur
seranjang. ibunya terlentang, Riri tertelungkup
kepala di atas tangan yang saling menyilang sam-
bil melamun. Mereka keduanya mendengarkan lagu itu.
Pada saat pemuda-pemuda itu entusias minta lagu
diulangi, dan nyanyian ulangan itu agak menghilang,

Bu Dul berkata pada Riri:

"Ingat haridepan, Ri. Bengkel itu milik kakaknya,
si Yusuf masih terlalu muda untuk..."

(kaki Riri jengkel naik-turun. Bu Dul diam.)

Sayup-sayup: "...Sudah itu kita sama termangu

Saling bertanya: Apakah ini?

Cinta? Keduanya tak mengerti."

Bu Dul: "Rupa-rupanya Jamin anaknya pak lurah
Pelemdukuh itu bisa diharapkan, Ri..."

(kaki-kaki Riri lagi-lagi mengekspresikan kejeng-
kelannya)

Sayup-sayup: "Ah! Hatiku yang tak mau memberi..."

(Riri tegak setengah duduk) "Pokoknya orangtua
jangan ikut-campur"

Bu Dul: "Lho, saya tidak pernah ikut-campur."

(Riri berdiri, mencari bakiaknya dan mau keluar.)

Bu Dul: "Ke mana?"

Riri : "Itu pelita di muka rumah mati lagi."

(dan ia keluar) (Bu Dul menghela nafas panjang dan tangannya bersolah seperti berdoa ke hadapan Tuhan)

95-

Tampak Riri keluar dari pintu, meraih-raih pada balok emperan rumah. (Para pemuda di gardu tiba-tiba diam dan menyenggol-nyenggol Yusuf. Sst!

Sst! Semua mata memandang ke emperan itu.)

Riri menyalakan lagi pelita yang mati tadi.

Zoom in, tampak wajah indah terkenang cahaya pelita dengan latar-belakang gelap.. Riri pelan masuk lagi.

96-

Jam tangan seseorang menunjukkan jam 9.55.

Tiba-tiba terdengar suara sekian sepeda-motor dengan knalpot terbuka menderu-deru gila. Lampu-lampu mendekat dan berlailah kencang pemuda-pemuda tadi siang, berlalu. Suara semakin mereda di kejauhan.

Suara dari gardu: pelan dan menggugat halus pelan:

1: "Inilah kaum terpelajar kita."

2: "Calon pemimpin bangsa kita. "

97-

Close up pada pelita emperan. Pelita lagi-lagi menyuram dan akhirnya padam lagi.

Suara dari gardu:

1: "Itulah pelita haridepan."

2: "Yang sudah padam."

3: "Tapi janganlah khawatir."

1: "Sebentar lagi akan menyala lagi."

2: "Mosok iya."

3: "Sabaaar.....sabaaar."

98-

(dalam kamar tidur)

Riri : " Ibu dulu kan juga gitu. Mengapa kok melarang Riri memilih yang disukai."

Ibu : " Memang, Ri. ibumu dulu anak lurah kaya. Masih muda belum berpengalaman."

Riri : " Kan saya juga masih muda. Malah Ibu dulu lari dari rumah, mengikuti cinta di hati. Sekarang aku nggak boleh. Padahal aku tidak lari. "

Ibu : (nada mengeluh) "Yaaa...saya tidak menghendaki kau menderita seperti ibumu."

Riri tiba-tiba duduk dan mencium Ibunya.

Riri : "Bu, ibu. Sekali lagi cerita, dulu dengan Ayah bagaimana.

Ibu : "Kan sudah seribu kali saya ceritakan.

Riri : (mencium ibunya, merengek) Lagi dong."

99-

FLASHBACK

Pertunjukan ketoprak di desa di jaman tempo dulu. Seorang perjaka, jauh lebih muda dari Bu Dul ketika masih perawan, memainkan peran utama. Ia favorit di daerah itu. Fragmen: adegan ayah Riri menjadi Damarwulan, yang menggijurkan para perawan desa. Bu Dul , yang duduk di samping Pak Lurah, yang sangat khawatir melihat gelagat anak puterinya, juga salah seorang fan pemain muda itu.

Ratu Kencanawungu: "Wahai Kijang muda dari desa, apa yang kauandalkan menghadapi si Badak-hutan Menak Jingga? Kau terlalu pendek perhitunganmu. Jawablah perjaka muda dari lereng gunung!"

Damarwulan: "Daulat Ratuku secantik bulan purnama. Andalanku hanyalah Wahyu dan rasa baktiku kepada Seri Ratu Kencanawungu."

KW: "Menakjingga punya balatentara raksasa
sepuluh kali seribu algojo. Kau punya apa?"

DW: "Daulat Ratuku terpuja. hambamu mempunyai
akal dan nalar, anugerah para dewata. "

K : "Menakjingga punya kereta-perang, tombak-pe-
dang dan seratus kali seribu anak-panah.
Kau punya apa, pemudaku?"

D : Daulat Ratuku, suar Jawadwipa. hamba memiliki
citra wajah Ratuku tersenyum ayu (pekik para
gadis penonton) dan jaminan getaran hati
Ratu yang kucintai (sorak-sorai publik).
(Kencanawungun tersenyum terbakar asmara.
Sekarang yang berpekik sorai kaum lelaki).

K : Kau pemuda pemberani, yang belum belumlah
pernah kujumpai (Ratu berdiri dan genit ber-
jalan kian-kemari, diikuti para dwayang
yang gemuk-gemuk lucu.)

Kencanawungu lalu duduk di atas bantalan
dan tidak di atas singgasana, dekat mengha-
dapi Damarwulan. Sorak-sorai dan siul ber-
siut-siut dari publik) (tersenyum tanya)
Apa kaukira itu cukup melawan pusaka sakti
tumenggung dari Blambangan itu yang bergelar
Gada Besikuning ?

D : Besi kuning maupun merah ataupun biru, itu
hanya besi, o Ratuku Kencanawungu. (ratu
tersenyum manja) Sudilah maklum o Ratuku
mutiara Timur, Menakjingga mengandalkan ga-
danya Besikuning. Biarlah. Tetapi hambamu
memiliki lontar dalam hatiku yang melagukan
kakawin Kencana dan fajar ungu harapan hari-
depan. (reaksi ratu membuat publik semakin
panas, Damarwulan tidak mengabaikan kempuh-
an segala lasykar dan alat-alat raksasa yang

dapat memanahkan baja dan belerang meradak jantung si 'Damarwulan. namun segala alat dan senjata manusia hanya bisa sakti, bila ditetesi embun berkat-rahmat kejujuran dan kebaikan yang bersumber dari Kahyangan. "

K:

Sesungguhnya, engkau adalah adikku. (Sorak-suit dari publik) Yang telah lama kumohonkan dari para Dewata. Apa kataku? Ya, adikku engkaulah. Namun sekaligus kakakku. (Sorak-sorai publik. Tampak snapshot Bu Dul yang tidak ikut bersorak. Hanya diam saja. Ayahnya melirik memandang dari sudut matanya kepada anaknya. Bernafas panjang.)

D:

O Ratuku, Nama hambamu memanglah Damarwulan. Pelita Bulan. Siapa pelita bulanku? Engkaulah pelita cahaya dambaan hatiku. (Reaksi publik hot) (Pada saat itu Ratu mengangkat kepala Damarwulan dalam kedua tangannya, dan di bawah jeritan para penonton, terutama gadis-gadis (Bu Dul diam saja) Kencanawungu nanap memandang ke dalam mata pahlawannya.)

looo

Kelas sekolah tempo dulu. Pak guru di muka kelas, ialah suami Bu Dul alm. Tampak Bu dul sedang ikut melihat dari jendela sekolah, tersenyum menawa bungkusan servet. Suaminya sedang memimpin anak-anak(serba telanjang dada beberapa orang) menyanyi: A-B-C-D-E-F-G- wie-gaat-er-nou-met-mij-nee (siapa yang mau ikut saya) Ibu Dul meletakkan makanan kecil di atas meja dan bahagia melihat suaminya mengajar anak-anak. H-I-J-K-L-Mn-O-P die-krijgt-van-mij-eeen-koekje-nee (dia akan kuberi kuih)Q-R-S-T-U-V-W---X-1J-Z- hup-diyaa-diyee !

101-

Jamtangan pemuda di gardu menunjuk: 11.05

Pintu rumah Bu Dul membuka diri.

Riri sekali lagi mengambil pelita yang mati itu dari balok emperan. Dibersihkan sedikit sumbunya.

Ia membawa pelita lain sebagai penerangan.

Suara pemuda: "Nah, betul kan."

Pelita digantungkan pada baèk. Sekali lagi close up wajah Riri dalam sinar pelita. Wajah itu memudar dan muncullah wajah Lilian. Lilian memudar, timbul lagi wajah Riri. Memudar, timbul lagi Lili-an

102-

Ronda desa. Pemuda-pemuda keliling diiringi lagu dan nada-nada gitar Yusuf. Juga dengan kotekan.

Lagu:

"Kucari kucari selingkar matari
sepanjang jalan bangsawan
dan gang-gang indekasan,
pahlawan-pahlawan yang sesuai dan relevan
'ntuk hari kini kami, untuk hari depan.

Tidak dalam teori,
tapi di kampung, ya di desa sini.
Pahlawan-pahlawan malam dan siang,
pahlawan-pahlawan pagi dan petang.
'ntuk anak di gunung di jurang,
kawan di pulau terpencil jauh:
Tualang tanpa sauh,
Merpati pembawa berita gembira
yang menanam harapan,
yang menanam harapan."

tambahan:

Suara 2: "Habis gelap, datanglah cahaya."

" 3: "Inilah harapan kita."

" 1: "Harapan kawan kita Yusuf."

(pergumulan antar pemuda.)

102-

Peronda-peronda seperti kebiasaan desa, sering memanggil-manggil para penghuni rumah:

1: Waspada pak Bakso. Waspadana. (Huaah, udah tahu)

2: Mas Kerta-andong, mimpi jangan terlalu nikmat, nanti bangun kecewa. (terdengar suara menguap)

3: Suryadi, ingat dan insyaf. Jangan lama-lama, nanti terlalu hangat.

4: Kang Kampret, sadar, sadar, malam lain masih ada kedempatan. (dari dalam: "O, mbahmu!")

1: Pak Bayan, katanya mau mengalirkan air. Ayo bangun, ditunggu kepiting lho. (neh?) diulangi. (lewat rumah Bu Dullah)

2: Riri, hayo mimpi tentang siapa hayo.

3: Mbok daripada mimpi, sungguhan saja.

1: Ya sudah, kami ikut mendoakan.

(Yusuf jengkel, kawam-kawannya ketawa)

2: Pak Blandong, ya dikuat-kuatkan.

Duda tua, sebentar lagi kan masuk akirat, banyak bidadari di sana."

(dari dalam rumah: Husy! Kurang-ajar !)

103-

Keesokan harinya. Becak penuh gori dengan Bu Dul Riri dan Yusuf menggelinding lagi dengan tenang ke kota. Riri menyanyi lirih. Imaji-imaji dalam nyanyian itu dicocogkan dengan pemandangan selama perjalanan becak..

Tampak Bu Dul tetap bawel dan sering melambai-lambai kalau ada kenalan. Juga Riri persis sibunya ramah melambai. Yusuf tenang saja. Sekali lagi mereka berjumpa dengan Lilian dan kawannya. Tetapi kali ini ia tidak bersembunyi. Lilian melambai. Yusuf sengaja keras: "Good morning, my lady!" (Lilian: "Ai!")

Riri melirik (tampakiri) pada Yusuf:

"Kok temanmu sekarang cantik ya Yus."

Yusuf: "Lebih cantik Bu Dulah."

Bu Dul: (menoleh marah pura-pura) "Apa kau bilang?"

Yusuf: "Gorinya Bu Dul kok besar-besar."

Bu Dul (memukul Yusuf) "Kurang-ajar sama orangtua."
(Tampak lagi orang kemarin yang bersepeda dengan tempat-tidur di atas kepala.)

Bu Dul : "Awaaaaas!"

Yusuf siip menyetir becaknya, tetapi sengaja meja itu dibuat nyaris mengenai Bu Dul, yang tentu saja maki-maki lagi. Riri ketawa renyah.

Yusuf tersenyum dikulum.

Ia memberanikan diri meraih-raih ke belakang (melalui kaca spionnya) dan akhirnya bisa menyeka pipi Riri yang sedang melamun.

Spontan Riri menghantam pinggangnya.

Ada haji tua melihat mereka bercanda. Geleng-geleng kepala. Tapi Riri tampak senang.

Nyanxian:

"Tidak dalam buai sedan

atau puisi janji intan

kita ingin hanyut ganja impian.

Kau dan aku wajarlah sederhana

di becak yang tua,

'tau sehat saja bersepeda,

yang menambahkan waktu rukun 'ntuk dayungan jalan.

Kau lalu sering berteori

Hidup bagaikan ladang duri..

Namun aku menyanggah tertawa:

Lihat daun pagi dan berlian embun.

Peganglah tangan, jangan takut.

Kita berpadu dan meyakinkan diri:

Kita tak sendiri."

104-

Di muka restoran. Gori-gori sudah turun. Kedua mahasiswa segera naik becak Yusuf. Bu Dul sekali lagi memperingatkan dengan jarinya: yang menandakan :jam 4. Kali ini ketika mengakhiri tanda lingkaran dan angka 4-nya, tangannya masuk dalam gungungan buah-buahan yang langsung ambrol dan runtuh semua. Penjualnya tentu saja marah.

105-

Ketiga sahabat dalam perjalanam becak menuju Kampus. Lampu merah. Yusuf tidak melihat lagi tanda lampu merah. Dipeluit. Ternyata pak Polantas Gatutkaca yang kemarin. Serem ia memandang pada Yusuf yang gusar.

Long shot: hanya tampak pak Polantas yang baik hati itu sedang berkuliah. Kedua mahasiswa itu bagaikan kuli mengangguk-angguk overacting hormat kepada pak Gatutkaca yang semakin merasa tersanjung. Kuliahnya lama.

Sekali lagi jiip patroli komandan lewat. Diklakson. Pak Polantas terkejut, beri hormat. Dipanggil komandannya. Lesu ia menghadap.

Yusuf dan kawan-kawannya lari.

106-

Perjalanan diteruskan. Becak disuruh berhenti oleh seorang ^{mahasiswa tadi} ia beli rokok.

Mahasiswa yang satu (Jauhari) berdiri dan mengambil sampul dari saku jaketnya.

-Dik, minta tolong ya. Kalau nanti dik pulang, kan lewat rumah itu. Nomor 10. Gampang diingat. Selipkan surat ini ~~di~~ dalam jendela paling kanan. Jendela itu selalu setengah terbuka .. Masuk, ya masuk jendela itu. Nomor 10. Ya, itu, gampang. Tapi jangan di bis surat. Jendela. Tolong ya?

Y: Pacar? (surat diterima)

Jhr: (mengangguk) Susah. selalu orang tua.
melarang melarang melarang.

Soalnya apa? Gadis itu tidak punya ayah.
Kan hebat sebetulnya. Tidak punya ayah
masih bisa lahir di dunia. Sinting.

(menunjuk pada batukepalanya) Logikanya nggak
ada! Mo-sok. Orang kok nggak punya ayah.
Orang-orang tua harus dikursus biologi.
itu poin satu. Poin kedua: (merangkul Yusuf)
Kalau memang terbukti tidak punya ayah,
itu kan namanya bidadari. Kan seharusnya
berterimakasih punya menantu bidadari.
Lo-gi-ka. Tahu dik, bangsa kita ini kurang
logika.

(sementara temannya datang) Nasehat ya dik:

Kalau adik kelak punya anak putri, namakan
saja: Sri Logikawati! Nah, itu dia.

(Becak berjalan lagi.)

107-

Tiba menderu-deru gerombolan pengebut yang kema-
rin itu. Mahasiswa yang menitipi surat tadi
menengok pada Yusuf, menunjuk pada batukepalanya
sendiri dan berteriak: LO -GI- KA !

Gerombolan itu berputar-putar ngawur membalik
dan melingkar-lingkar seperti dalam grass-track
dan.....kecelakaan terjadi. Becak dihantam dan
terguling. Yusuf terlempar, dan ketika bangun
hanya melihat gitar kawannya itu di rumput tepi
jalan. Spontan ia menuju ke gitar. Baru sadar
dan mencari teman-temannya. Jauhari tak sadar diri
Darah mencudur dari telinganya.

Gerombolan sudah lari. Hanya polisi datang.

108-

Ambulans meraung-raung..

109-

-44-

Di rumah sakit. Yusuf ^{dan} temannya yang satu dengan perban di kepala tetapi selamat. Orang tua Jauhari sadar, tetapi parah, terbalut perban.

"Gitar" (ibunya tergesa-gesa memberikan gitar pada anaknya, sambil menangis)

Dengan tangannya satu yang masih bebas, gitar itu dirangkul. Lalu memanggil: "Dik Becak. Dik Becak."

Semua heran apa itu artinya. Tetapi Yusuf maju dan mendekat pada mukanya. Jauhari tersenyum.

"Jangan lupa suratku."

Yusuf mengangguk. Yusuf mundur. Tangannya ditarik oleh Jauhari. Pelan gitar diberikan pada Yusuf.

"Untuk kau! Pakai saja. Untuk kau."

Ayah-ibu dan sanak-keluarga menangis. Jauhari berpamitan: "Maafkan segala kesalahanku, bu, pak. Salam pada Nuning....." Ia lemas. Meninggal. Ada jeritan memilu.

110-

Yusuf masuk halaman rumah dan memasukkan surat melalui jendela. Dari dalam ia mendengar pekik. Ia bergegas keluar halaman. Berjalan di jalan tenang. Tetapi toh sering menoleh. Akhirnya ia berhenti di bawah pohon. Menunggu.

Betul, ada gadis keluar halaman membawa surat. Melihat ke kanan, ke kiri di jalan, seperti mencari si pembawa surat.

Yusuf terkejut, karena selang pandang seperti Lilian. Gadis itu memandang padanya serba perantaraan. Wajah Lilian. Ternyata wajah itu semakin pudar, dan memang bukan Lilian.

Gadis itu tak berhasil menemukan pembawa surat. Lalu masuk.

111-

Yusuf dengan gitarnya menunggu di bengkel becak.

Slebor becak serba benjot. Tampak rodanya menjadi angka 8. Tukang bingkil mengambil roda itu. Yusuf duduk di rumputan.

Bengkel itu di tepi ladang atau lapangan kecil yang rumputnya kering. Ia mengambil gitarnya dan melagu. Tukang bengkel memandang padanya tetapi dibiarkan ia melamun dan melagu.

Nyanyian (teks: Waluyati, 1946)

"Rumput kering kemuning
terhampar luas
Gemetar tampak hawa panas
atas padang sunyi
Ah, Rumput, akarmu jangan turut mengering
Jangan mati kaku di tanah terbaring
Nanti, nantikanlah
dengan sabar dan tabah
Sampai hujan turun membasahi bumi.

112-

Di bengkel las kakaknya Rahmat. Pak Haji Taunid di dalam dengan Rahmat.

T: Besok pagi Colt saya bawa kemari. Maaf, masih saya pakai mengangkut gabah. Tapi besok pagi pasti kemari supaya bisa cepat selesai kapnya.

R: Tidak apa-apa pak Haji. Kerangkanya sedang kami kerjakan. Melembur terus.

T: Terimakasih. Terimakasih. (melihat sesuatu arang)
Wah, adikmu hebat sekarang.

R: O, bisa. Ia sebetulnya bisa. Soalnya hanya mau atau tidak.

T: O, tak usah khawatir. Ia anak baik.

R: Cuma kami kurang modal pak Haji.

T: (menepuk bahu Rahmat) Nanti bisa dibicarakan.
Mari, Asalamualaikum.

R: Mulaikum salam. (Rahmat melihat pada Yusuf)

113-

Yusuf sedang menggosok-gosok bersih slebor Honda Bebek yang sudah mengkilap mulus lagi.

Rekan 1: "Sudah. Sudah. Nanti catnya melecet."

Rekan 2: "Maka itulah. Jangan kawin dengan mahasiswa. Nanti cuma disuruh ngelapi slebor terus." (Yusuf cuma diam)

114-

Dalam lamunannya, bunyi-bunyi bengkel menjadi musik kontemporer. Ia melamun:

Bangsai resepsi (salah suatu pendopo agung di Taman Mini. Meja santapan Negara, penuh dengan para VIP. Mereka menunggu kedatangan Ratu Sikirit dari ^{Pasifik} Sentral. Tampak Ibu Dirjen Deparlu, yakni Riri sedang anggun menata segala yang harus dipersiapkan. Dalam resepsi itu, rekan-rekannya ^{di bengkel} menjadi jenderal, admiral dan diplomat besar.

Khususnya pak Polantas Gatutkaca menjadi marsekal penuh berbintang. Bu Dullah parlente mengkipas-kipas diri, dengan serempang besar bertulisan: Menteri Makanan Gudang. Orang yang ^{kemarin} biasanya membawa tempat-tidur di kepala, sekarang membawa di atas kepalanya, Garuda Pancasila besar.

Pemuda-pemuda pengebut ~~ita~~ sedang mengepel lantai dan dibentak-bentak Polantas Gatutkaca. Komandan yang memarahi Polantas menjadi pelayan membawa minuman. Teman-teman sedesanya menjadi tuan-tuan dan nyonya-nyonya besar semua. Anak-anak desa menjadi barisan koor penghormatan.

Terdengar dentuman meriam. Semua bergegas keluar.

115-

Tamu negara datang, keluar dari Mercy. Ternyata Ratu Sikirit adalah Lilian. Didampingi seorang suami cebol yang berpakaian seragam admiral besar. berkulit hitam. Berkacamata hitam bengkel las.

Nafiri kebesaran dibunyikan. Ratu Lilian disambut oleh Kepala Negara, yang ternyata adalah ayah Yusuf sendiri. Di belakangnya berdiri dalam pakaian diplomat, mas Rahmat dan isteri.

Riri memperkenalkan tamu agung dengan para VIP Tamu-tamu pada masuk ruang resepsi, bergaya tarian. Tampak Bu Dullah berjalan seky bergoyang pantat masuk ruangan.

116-

Riri: sedang mengangkat gelas:

(bahasa Inggris)"...Dan sekarang, marilah kita mengangkat gelas demi kebahagiaan Her Majesty Queen Sikirit dan Presiden kita yang tercinta."

"Dan kini (lagunya seperti Anita Rahman TVRI) kami mohon kepada Bapak Presiden kita yang tercinta untuk mengucapkan amanat beliau."

117-

(Ayah Yusuf berdiri. Pidato sudah dimulai. Cuplikan)

".....Pemerintah kami mengucapkan syukur kepada hadirat Tuhan yang Mahakuasa, bahwa kami telah berhasil membuahkan suatu persetujuan bilateral dengan Pemerintah Seri Ratu, untuk mendirikan suatu jaringan besar industri becak. (pada mlompon Becak dengan teknologi mutahir. Lengkap dengan mesin bertenaga sinar surya dan dengan AC segala. Bahkan becak yang dapat terbang, para hadirin hadirat yang mulia. (reaksi anak-anak lucu) Negara Seri Ratu, yang pernah kami kunjungi tahun yang lalu dan yang sangat mengesankan, ternyata punya filsafat industri yang seharmonis dengan pandangan pemerintah kami. (Bu Dul mengangguk-2) Kita tidak gentar pada teknologi. Kita tidak takut pada industrialisasi. Kita hanya gentar pada sang manusia, pada hawa nafsu manusia, yang bisa mengubah

dan isterinya
mesra menyeka)

buah kecerdasan manusia menjadi senjata makan tuan. (snapshots: Bu Dul mengusap air mata) Teknologi, industrialisasi, urbanisasi harus kita jadikan abdi, bukan ^{kita yang} budak. Untuk itu segala peradaban materiil itu harus kita bawahkan oleh kepemimpinan budi luhur dan Roh. Adab dan Budaya harus berpadu. (tangan Rahmat Teknologi dan Kualitas hidup harus berjabat tangan. (Polantas dari belakang menyeka pipi isterinya). Usaha manusia yang manusiawi harus selaras dengan hukum cinta-kasih dan iman kepada Yang Mahacinta. Hanya demikianlah tata-dunia mencapai apa yang sewajarnya harus diraih. Terimakasih."

(applaus)

Riri: "Dan kini, Her Majesty Seri Ratu dan Bapak Presiden serta hadirin-hadirat yang mulia, giliran untuk komponis kita yang tersayang, Mas Yusuf."

118-

Riri turun dari kursi kehormatannya, dan menjemput Yusuf. Berbarengan mereka berdiri di muka tamu agung.

Yusuf mengambil gitarnya dan Riri menyanyi:

"Merdeka dan Cinta, apalah itu, o adikku sayang. Seandai 'tu cumalah soal matematik, Seandai soal hanya kimia organik, 'tau beton bertulang dan statistik dagang,

o, s'pele itu, adikku sayang. Tanyakan dosen atau buku. Banyaklah info pada pejabat. Atau paman Bor-jo dan Bukso !

(Semua itu diiringi nyanyian anak-anak) dan tarian (Sebaiknya grup Nini Thawok Yofra)

"Namun hal cinta dan kemerdekaan, o mbakyuku
menyentuh kuncup yang sedang mekar tumbuh, sayang,
memercik air gunung cari laut yang jauh,
rindu buzung serumpun
di hati melamun.

Siapa sanggup jawab, kakakku sayang,
mana resep kepahlawanan merdeka
mana jaman generasi monopol cinta?"

(Tepuk tangan. Di muka umum, Yusuf dicium
Ibu Dirjen Riri.)

119-

Yusuf dikerumuni gadis-gadis dan nyonya cantik
Ia populer sekali.

Tiba-tiba semua menyingkir.

Mendekatlah ratu Sikirit . Penuh senyum.
(lamunan pecah)

Di muka pintu bengkel berdiri Lilian.

120-

-Sudah selesai mas Yus?"

(Yusuf yang belum bangun sungguh dari lamunannya
gegag menjawab: "Sudah !"

Ia berdiri , menunjukkan Hondanya.

Lilian pergi ke mas Rahmat. Omong-omong sedikit
dan membayar. Langsung naik Hondanya. Distater.

Masih macet. Yusuf menolongnya. Bismillah start.

Lilian langsung pergi dan tangan melambai:

Honda masuk lubang berisi air lumpur. Yusuf

kena cipratan lumpur sampai kuyub. Teman-temannya

menertawakannya. Juga mas Rahmat dan isterinya

yang kebetulan sedang keluar membawa teh dan kueh.

121-

Yusuf di samping ^{ranjang} ayahnya yang masih sakit.

Lagu terdengar: " Tidak dalam buai sedan

atau puisi janji intan..."

(Isteri Rahmat juga ada, sedang memijat ayah mertuanya.)

Yusuf: Pak, becak itu dijual saja.

Ayah: Lho, lha saya cari nafkah dengan apa?

Yusuf: Bapak pensiun saja.

Nanti anakmu Yusuf yang mencari nafkah untuk Bapak. (Isteri Rahmat heran memandangnya. Ayahnya dan menantunya saling memandang.)

Yusuf: Bapak nggak usah kerja. Sudah tua.

Ayah: Lalu bagaimana sekolahmu?

Yusuf: Kerja itu sekolah juga.

Ayah: Lain....(terharu) Bagaimana nanti kata ibnmu..

Yusuf: Ibu sudah di surga dan ia setuju.

Ayah: Kok tahu.

Yusuf: (kepada isteri Rahmat) Betul, ^{kan} ~~kau~~ Yu?

Ist.R: (ragu-ragu lalu) Ya, betul kok pak.

Ayah: O ya sudah. Kalau kau yang bilang, aku percaya.

Yusuf: Lho, lha kalau saya yang bilang, Bapak nggak percaya.

Ayah: Heh? (ketawa) percaya deh. Tapi sayang sekolahmu.

Yusuf: Aah, sekarang saya sedang mempersiapkan ujian yang lebih sulit dari segala universitas apapun.

Ayah: (heran) Heh?

Yusuf membisikkan sesuatu pada telinga iparnya.

Ipar ketawa kecil: "Nganu pak, ujian cari jodoh?"

Lalu ketawanya meledak.

Yusuf: Ya sudah ya Pak. Fokoknya becaknya dijual saja.

Ayah: (tersenyum) Apa tidak bisa disisipkan di apa itu namanya...usiu...usiu...

Ipar ketawa geli: "Oooh...mu-si-yum."

Yusuf (ikut ketawa) : Baik! Nanti saya lamar-
kan masuk ke museum Perjuangan.

Sudah ya Pak. Wah, saya harus melembur nih.

• Menolong kak Rahmat. itu kap pak Haji harus
selesai seminggu lagi. Gila nggak.

(keluar)

Ayah kepada menantunya: (pelan penuh pasti)

• "Mudah-mudahan lulus ujian yang tadi itu, ya Tik."

Tik:

• "Paaaasti luulus, pak. Dia ahli perempuan."

Ayah: "Nah, itulah justeru soalnya."

122-

Jam 11 malam. Jam 1.00 malam. Dalam bengkel,
Yusuf masih kerja. Rahmat tertidur di lincak da-
lam bengkel.

123-

Tiba-tiba ada Colt datang, tanpa lampu menyala.
Beberapa orang masuk.

• 1- Tolong dik. Pedal remnya patah. Coba dilas
sebentar.

2- Wah, untung besar kami ini. Sedang sial dik.
Tolong. Kan tinggal nyuk gitu, selesailah su-
dah.

124-

Yusuf keluar, mereka menerangi pedal rem yang
patah dengan baterai. Tetapi Yusuf merasa heran.
Kok sudah dikenal Colt ini. Tiba-tiba dari tuli-
san ia melihat huruf-huruf "Huller Haji Tauhid"
Ia curiga, tetapi diam dan pura-pura menolong.
Kakaknya dibangunkan.

• -Mas , mari angkat tangki asetilennya dari bela-
kang. " (Kakaknya masih setengah tidur, mengge-
rutu dan ikut ke belakang) Ada apa ini? Malam-
malam."

1: "Mohon tolong pak. Soal gampang saja."

2: "Apa perlu kami tolong?"

Y: "O, tidak perlu soal kecil"

125-

Di belakang bengkel, Yusuf membisikkan kecurigaannya. Rahmat segera sadar penuh. Rahmat berpikir sebentar. Lalu membisikkan sesuatu kepada Yusuf. Yusuf mengangguk.

Yusuf ekstra berteriak: "Wah, sial nih. Asetilannya habis. Tolong mas Rahmat, ambilkan di rumah. Nanti saya kikir dulu pedal itu."

Rahmat: "Itu pedal kaukeluarkan dulu. Nanti kalau dilas di dalam, mobil bisa terbakar semua."

Yusuf: "Bik mas. Tapi lekas ya."

126-

Y: Maaf, sebentar sabar mas-mas. Mari duduk. Baru diambil gasnya. Nanti, ^{dulu} sedang pedalnya saya ambil. Daripada seluruh mobil terbakar.

(para bandit itu tampak gelisah! Tetapi terpaksa mengalah.) (Yusuf keluar, dan melihat di belakang, pick-up penuh barang, termasuk mesin diesel Muller)

Ia pergi ke muka dan mencoba mengeluarkan pedal dari sekrup-bautnya. Ia pura-pura masuk bengkel.

127-

Rahmat lari kencang ke jembatan yang pasti dilalui Colt itu. Ia memasang barikade dari bekas-drum-drum aspal, lalu lari ke desa sebelahnya.

128-

Bandit-bandit mulai curiga. Satu mengeluarkan pistol. Yusuf disuruh mengembalikan pedal rem.

Tetapi bautnya dipasang sangat lepas tak kentara.

Dengan tangan diangkat ia tiba-tiba berteriak:

"Ular weling!" Bandit pembawa pistol itu terkejut dan lena sedikit. Pistol diserang dengan kunci-

- 129- inggrisnya, dan ia lari ke belakang, ke semak-semak dan merebahkan diri ke dalam tumpukan drum minyak. Banditnya mencarinya sebentar, lalu mengumpat-umpat. Dengan tipu muslihat banditnya lari ke sisi lain dan Yusuf lari ke rumah tetangga dan membunyikan kentongan. Bandit-bandit lari ke Colt dan masih sempat menembakkan beberapa peluru.
- 130- Ia terkena tembakan pada tangannya dan rebah. Bunyi kentongan datang dari segala desa sekelilingnya.
- 131- Bandit-bandit nekat lari dengan Colt. Di Jembatan mereka tidak bisa mengerem lantas menabrak drum-drum aspal itu. Para Hansip sudah menunggu mereka dan segera dapat dibekuk oleh Hansip.
- 132- Peluru bandit ternyata mengenai suatu tangki bensin dalam bengkel dan api mulai menjilat. Kendati terluka, Yusuf masih berihntiar sekuatkuatnya menguasai api. Ia pingsan. Penduduk datang menolong. Api untung dapat padam.
- 133- Pak Haji Tauhid datang juga dan dengan penuh emosi syukur memeriksa barang-barangnya. Colt ringsek, tetapi dari dalam Colt ia dengan kegirangan hati berjingkrak-jingkrak menemukan peti ^{ber-}isi perhiasan. Juga barang-barang lain yang paling berharga selamat.
- 134- Di ^{samping} ~~amben~~ belakang. Ayahnya sudah sehat. Sekarang Yusuf yang berbaring di situ. Ipar dan Riri datang menengok. Juga Bu Dulah, yang membawa termos besar. Dari jauh sudah perintah: "Ambil gelas-gelas." Iparnya mengambil gelas-gelas. Termos ternyata berisi es-krim.
- 135- Terbayang di muka Yusuf: Bu Dosen Akademi musik:

"Romantika eskrim...nah, inilah yang saya takutkan pada generasi muda...Eskrim merayu lidah belaka. Tetapi tidak memberi protein samasekali. Dari nilai gizi, nol, ya nol besaaar."

135-

Bu Dul: Ayo, kita obati pahlawan kita dengan eskrim.

Yusuf : (bergumam) "Nol besaaar"

Bu Dul: "Apa? Bilang apa?"

Yusuf : (tersipu) "eh...hadiah besaar."

Bu Dul: "Ayo Riri, jangan malu, ^{suap} ~~diculang~~ sahabat-pilot becak kita. Kasihan tangannya masih cuti."

Riri : "Ah, mbak Titik sajalah." (menolak manja)

Yusuf : "Nantilah saja Bu Dul".

Bu Dul: "Gimanaaa nanti. Nanti jadi bubur."

(Datanglah Pak Haji Tauhid dengan Rahmat)

136-

T : Ini terimakasih saya. Yah, belum banyak. Tahap pertama (Kepada Rahmat) Kau saja yang mengatakan, Mat."

R : "Ini Yus, pak Haji menganugerahkan modal untuk pembukaan bengkel bagimu. Itu kalau kau mau."

T : Baru Pelita I. Masih ada Pelita II dan III. Jika~~n~~ kau rajin dan tekun (check diberikan) Bismillohi

(rekan-rekan sebengkel datang) menyanyi dan menari-nari riang sambil mengejek:

137-

"Jikalau aku,
cari menantu,
akan selalu,
pilih yang itu."

Titik, ipar tanya jenaka:
"Itu yang mana?"

(dijawab tari-nyanyi:)

"Jikalau aku,
cari menantu,
akan selalu,
pilih yang itu"

(dengan menari-menari)
(sambil menunjuk-nun-
juk diam-diam pada Riri)

Lain-lainnya: "Yang mana? Yang mana?"
(Seorang rekan bengkel menunjuk pada.....Bu Dul)

Bu Dul: "Asy! Kurang ajar. Orang tua dibikin
main-main."

Rekan2: "Kok main-main. (menari-nari lagi
Nanti kepingin. (ada yang menunjuk pada
'pa sudah izin? (Bu Dul, ada yang pada
'kut-ikut kawin? (Riri)

Bu Dul: "Kalian nih sudah sinting!"

Rekan2: "Memanglah sinting
kami mengibing (Bahkan Haji
kayak trenggiling (Tauhid pun
gandrung ajojing" (ketularan menari)

138 -

LAMUNAN AKHIR

Merupakan puisi visual terakhir yang memberi tekanan ^{final} akhir tentang ^{pesan} message film ini. Teknik pemotretan agak sur-realistis dan harus menjadi klimas ^kkinematografis secara visual-auditip yang moderen.

Yusuf menggenjot becak. ^{gunung gori bermahkota}
^{dan Riri di selebor belakang}

Becak dengan gunung gori bermahkotakan Bu Dulah di muka. Sekarang Riri-lah yang menggenjot dan Yusuf di selebor belakang. Tangan masih tergendong balutan, tetapi sudah bisa main gitar. Yusuf duduk di selebor belakang.

Pemandangan-pemandangan yang dicantumkan di antara kurung pada nyanyian di bawah ini melambangkan imaji-imaji nyanyian yang memperkuat visualisasi warta-total film ini.)

Lagu halus:	"Pahlawan kini	(pandangan dari udara)
	membongkar dinding benteng kuno,	(benteng)
	meratakan jalan,	(jalan)
	nembus hutan isolasi diri.	(hutan)
		(wajah)
	Pahlawan kini	
	'mbentang jembatan	(jembatan)
	mengatasi jurang sengketa,	(perang)
	peka menangkap batuk seletuk sesama	(orang batuk)
	dan seg'ra m'buka pintu senyum,	(pintu,
	mengucapkan: "Selamat datang, saudara".	salam)
	Kepahlawanan	
	ada dalam hidup sehari-hari,	
	bila tumbuh cinta pengorbanan,	(ibu)
	pengangkatan si Lemah,	(nenek
	menolong si Miskin,	miskin)
	penyembuhan si Sakit,	(perawat
	penghiburan bagi yang	atau
	remuk dan putus-asa.	ayah Yus)
		(sahabat)
	Kepahlawanan	
	dapat kita temukan	
	di dapur di sumur	(Riri)
	dan di tempat-cuci,	(Tik)
	di bengkel kotor	(bengkel
	dan kantor berdebu	Rahmat)
	di warung kampung	
	di b'lakang setir truk disel,	(rekan)
	ladang sawah, sampan n'layan	
	sanggar seniman	
	atau penjara tak adil "	

Yusuf main gitar, Riri dan ibunya menyanyi.
Becak dari jalan (sebaliknya dalam wujud silu-
et dengan layar-belakang suatu angkasa ~~senja~~
yang indah berawan) pelan-pelan melayang ke
angkasa, dengan gerak menari;
ke dalam kecerahan dan keindahan awan-awan itu.
Sebaiknya jangan angkasa senja, tetapi fajar
pagi.

Becak menabrak gumpalan awan (teknik saya kira
tidak terlalu sulit). Gori dan sang ibu jatuh
ke kasur awan.

Gori ada yang jatuh di sawah sehingga petani yang
sedang menggaru terkejut heran. Ada yang datang
jatuh di tengah halaman sekolah penuh anak bermain
sehingga menimbulkan kegembiraan luar biasa.

Ada yang di samping orang-tua di warung sedang
mau membuat sayur, terus lalu disayur. Dsb.

Simbolisasi rahmat yang dihantarkan oleh kawan
manusia yang berhati baik.

Becak melayang dan menari-nari terus di antara
kasur-kasur awan dengan Yusuf dan Riri.

(Saya, sebagai orang katolik memberi arti simbo-
lis pada Yusuf dan Riri (Maria) itu.

Tetapi bagi mereka yang beragama lain, Yusuf dan
Riri bisa melambangkan citra lastari: kedua pola
kehidupan, Lingga dan Yoni, Yang Yin, Kama dan
Ratih dsb.)

Lagu terakhir ^{ber} diberi kalimat penutupan:

"Pahlawan kini.... ~~mbentang jembatan~~"

atau

"....dan seg'ra m'buka pintu senyum,
mengucapkan: "Selamat datang, Saudara ."

SEMENTARA TAMAT